

**KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN KOLABORASI MODEL
SALAF (KLASIK) DAN KHALAF (MODERN) DI PONDOK
PESANTREN AL MUAWANAH SELATPANJANG
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU**

TESIS

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Magister Pendidikan



**RUSLAN
NIM 2311251003**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMAN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFA'AT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul:

**KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN KOLABORASI MODEL
SALAF (KLASIK) DAN KHALAF (MODERN) DI PONDOK
PESANTREN AL MUAWANAH SELATPANJANG
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian tesis

Pada: 12 juli 2025

Oleh

RUSLAN
NIM 2311251003

Mengetahui,



Ka. Prodi

Dr. M. Bisri Ikhwan, Lc., M.Pd.
NIPY. 3011624068701

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. M. Imam Khauldi.

Dr. M. Imam Khauldi, S.Pd.I., M.Si.
NIDN. 2103038302

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis Saudara Ruslan yang berjudul :

“Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kolaborasi Model Salaf (Klasik) Dan Khalaf (Modern) Di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”

telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dihadapan dewan penguji pada :

Hari Sabtu 12 juli 2025

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Tim Penguji:

Ketua



Dr. M. Bisri Ihwan, Lc., M.Pd.

NIPY. 3151624068701

Penguji 1



**Dr. Nurulmayah, M.Si
Mun'im, M.Pd**

NIDN. 2119097401

Penguji 2



Dr. (Cand.) H. Zainul

NIDN. 2124118802

Mengetahui,

Dekan



Dr. Siti Aimah, S.Pd.I, M.Si.

NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Ra'd: 11)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbil'alamin.

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan rasa syukur dan bahagia. Penulis mempersembahkan tesis ini kepada:

1. Al Maghfurlah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur dan segenap masyayikh PP. Darussalam Blokagung yang selalu menguatkan pondasi iman kami.
2. Ke dua orangtua tercinta, Bapak Rusli Dan Ibu Sunarti Sebagai Support System yang dengan doa, cinta, pengorbanan, dan kesabarannya menjadi sumber semangat dalam setiap langkah perjuangan ini.
3. Istriku tercinta (Sara Sartika) dan anak-anakku tersayang (Ratu Hayfa Azzahra & Raja Abdurrohman) yang menjadi Sumber inspirasi untuk terus berjuang. Semoga Kelak kalian bangga dengan setiap usaha ayahmu.
4. Segenap dosen-dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat terutama Prodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam yang selalu membimbing kami dengan penuh rasa kasih sayang.
5. Dr. H. Muhammad Imam Khauldi, S.Pd.I, M.Si. yang telah memberikan tenaga, waktu, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan tesis saya hingga saya dinyatakan lulus
6. Teman-teman seperjuangan mahasiswa pascasajana MPI yang telah memberikan kesan indah selama masa perkuliahan.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Bismillahirrohmanirrohim.

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Ruslan

NIM 2311251003

Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Teluk Lanus, Kecamatan Sungai apit, Kabupaten Siak

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- a. Tesis ini tidak pernah diserahkan oleh lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- b. Tesis ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
- c. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa tesis ini hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.

Banyuwangi, 17 juni 2025
Yang Menyatakan,

Ruslan

RIWAYAT HIDUP



Nama : Ruslan
NIM : 2311251003
TTL : Teluk Lanus, 05 September 1987
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Jurusan : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
Telp : 081233219903
Alamat : Desa Teluk lanus, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Riau

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Sekolah/ perguruan Tinggi	Tahun Ajaran	Bidang Studi
TK	-	-	-
SD	SDN 023 Teluk Lanus	1995-2001	-
SLTP	SMP N 1 Satu Atap Sungai Apit	2001-2004	-
SLTA	SMAN 3 Selatpanjang	2004-2007	IPS
S1	STAI Darussalam Blokagung Banyuwangi	2007-2011	MPI
S2	Universitas KH Muktar Syafaat Blokagung Banyuwangi	2023-2025	MPI

Riwayat Pendidikan Non Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Ajaran	Nama Sekolah/ lembaga pendidikan
Ulya	2005-2007	Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Selatpanjang Riau
Ula	2007-2011	Pondok Pesantren Darulalaitam Darussalam

Pengalaman organisasi

1. Ketua pengurus Masjid Desa Teluk Lanus
2. Guru MDTA Nurul Iman Desa Teluk Lanus

Banyuwangi,..... 2025

RUSLAN

NIM : 2311251003

ABSTRACT

Ruslan: 2025. Kepemimpinan dalam Pendidikan Kolaborasi Model Salaf (Klasik) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Keywords: *Leadership, Collaborative Education, Salaf Model, Khalaf Model, Islamic Boarding School.*

This study aims to analyze the implementation of the collaborative Salaf and Khalaf education model at Al Muaiwwanah Islamic Boarding School, Selatpanjang, Riau. The results show that the concept of this collaborative education is under the full authority of the Kyai (Islamic scholar) as the head of the pesantren. The curriculum combines classical Islamic education (Salaf) with formal modern education (Khalaf), with competency standards covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. The learning methods include sorogan (individual tutoring), bandongan (group learning), lectures, group discussions, demonstrations, experiments, and multimedia-based learning. Learning resources consist of classical Islamic books (kitab kuning) and contemporary literature relevant to modern needs. The evaluation system is a combination of the pesantren and formal education systems, involving mid-semester and final exams. New student admissions require passing tests in Quran recitation, classical texts, and religious practices. Human resources in the pesantren are teachers capable of reading and understanding classical texts, even without formal academic degrees, while teachers in the formal madrasah are required to have at least a bachelor's degree (S-1). Facilities and infrastructure support the learning process, including classrooms, laboratories, libraries, a mosque, and dormitories. The administrative system is integrated between the pesantren and the madrasah, and it also utilizes social media and print media for information dissemination. The implication of implementing this Salaf-Khalaf collaborative education model is the improvement of educational quality, as reflected in various student achievements in academic, sports, and arts competitions. This model is considered capable of responding to the challenges of modern times while preserving cultural and religious values.

ABSTRAK

Ruslan. 2025. Kepemimpinan dalam Pendidikan Kolaborasi Model Salaf (Klasik) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Al muawanah Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pendidikan Kolaborasi, Model Salaf, Model Khalaf, Pondok Pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pendidikan kolaborasi Salaf dan khalaf di Pondok Pesantren Al muawanah Selatpanjang, Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan kolaborasi ini berada di bawah otoritas penuh seorang kiai sebagai pengasuh pondok pesantren. Kurikulum yang diterapkan merupakan perpaduan antara pendidikan kitab klasik (Salaf) dan pendidikan formal (khalaf) dengan standar kompetensi yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode pembelajaran menggunakan berbagai teknik, seperti sorogan, bandongan, ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi, eksperimen, dan multimedia. Sumber rujukan berasal dari kitab kuning klasik dan buku-buku kontemporer yang relevan. Sistem evaluasi diterapkan secara kombinasi antara sistem pondok dan sistem pendidikan formal, melalui ujian tengah semester dan akhir semester. Penerimaan santri baru dilakukan melalui tes baca Al-Qur'an, kitab, dan praktik ibadah. Sumber daya manusia (SDM) di pesantren terdiri dari ustadz yang memahami kitab kuning meskipun tidak disyaratkan memiliki ijazah formal, sementara pengajar di madrasah minimal berpendidikan S-1. Sarana prasarana yang tersedia mendukung proses belajar mengajar, termasuk ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, masjid, dan asrama santri. Sistem administrasi terintegrasi antara pondok dan madrasah, serta memanfaatkan media sosial dan media cetak untuk publikasi informasi. Implikasi dari penerapan model pendidikan kolaborasi Salaf dan khalaf ini adalah peningkatan mutu pendidikan, ditandai dengan berbagai prestasi santri baik di bidang akademik, olahraga, maupun seni. Model ini dinilai mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur saya haturkan kepada Allah Swt. Yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan nikmat serta rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat teriring salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah membawa kedamaian di bumi ini dan dinantikan syafa'atnya di hari kiamat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Dr. M. Bisri Ihwan, Lc., M.Pd. Ketua Prodi Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
5. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
6. Dr. H. Muhammad. Imam Khauldi, S.Pd., M.Si. Sebagai Dosen Pembimbing yang sangat telaten dan sabar dalam membimbing kami untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh teman-teman Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2023 seperjuangan.

Semoga Allah tetap memberikan kesehatan serta keselamatan kepada beliau semua *Amiin*. Penulis berharap kepada *Allah Azza Wajalla*, semoga Tesis yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat. *Amiin Yarobbal Alamin*.

Blokagung, 17 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
RIWAYAT HIDUP	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Fokus dan Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 7
2.1 Kajian Teori	7
2.1.1 Pesantren dan Globalisasi	7
2.1.2 Pola Pendidikan Pesantren	11
2.1.3 Sistem Pendidikan di Pesantren	14
2.1.4 Kurikulum pendidikan di Pesantren	17
2.1.5 Sarana dan pra sarana pendidikan di Pesantren	20
2.1.6 Peningkatan Mutu Santri	21
2.1.7 Rekonstruksi Pendidikan Pesantren	25
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	28
2.3 Pertanyaan Penelitian	30
 BAB III METODE PENELITIAN	 31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Setting Penelitian	32
3.3 Unit Analisis	32
3.4 Sumber Data	32
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	32
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data	33
3.6 Uji Keabsahan Data	34
3.7 Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	37
4.1.1 Kepemimpinan dalam Pendidikan Kolaborasi Model Salaf dan Khalaf.....	37
4.1.2 Kurikulum Pendidikan Kolaborasi Model <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>	41
4.1.3 Penerimaan santri baru	51
4.1.4 Sumber Daya Manusia (SDM).....	53
4.1.5 Sarana Prasarana Pendukung	56
4.1.6 Sistem Administrasi Pendidikan	59
4.1.7 Dampak Pendidikan Kolaborasi Model <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>	62
4.2 Pembahasan.....	66
4.2.1 Kepemimpinan dalam Pendidikan Kolaborasi Model <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>	67
4.2.2 Kurikulum Pendidikan Kolaborasi Model Salaf dan Khalaf	68
4.2.3 Penerimaan Santri Baru.....	72
4.2.4 Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pendidikan Kolaborasi Model <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>	73
4.2.5 Sarana dan Prasarana Pendidikan Kolaborasi Model Salaf Dan Khalaf	74
4.2.6 Sistem Administrasi Pendidikan Kolaborasi Model Salaf dan Khalaf.....	75
4.2.7 Dampak Pendidikan Kolaborasi Model Salaf dan Khalaf.	76
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	79
5.1 Simpulan.....	79
5.2 Implikasi	82
5.3 Saran	83
5.3.1 Dinas pendidikan.....	83
5.3.2 Pondok pesantren.....	83
5.3.3 Penelitian Selanjutnya	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pengantar Penelitian	85
Lampiran 2. Surat Telah Melaksanakan Penelitian	86
Lampiran 3. Kartu Bimbingan (Download Dari Siakad)	87
Lampiran 4. Cek Plagiat Bertanda Tangan Pembimbing.....	88
Lampiran 5. Berita Acara Tugas Akhir.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sudah lama berdiri dan memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan Indonesia. Sistem pendidikan tertua di Indonesia ini telah menunjukkan kehebatannya dalam menyelenggarakan pendidikan bagi generasi muda, khususnya yang beragama Islam. Oleh karena itu, dari sudut pandang sejarah, pesantren mengandung makna keaslian Indonesia, selain identik dengan makna Islam.

Di tengah berbagai kekurangan pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, pesantren dipandang sebagai salah satu alternatif pendidikan dengan tetap mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi ciri khas Indonesia. Pertama, pesantren mampu mendidik semua golongan, khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Kedua, di tengah kisruh pendidikan nasional yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, pendidikan pesantren yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, kecerdasan intelektual, dan pembinaan akhlak mulia merupakan pilihan yang paling tepat.

Sistem pendidikan pesantren Salaf (tradisional) yang hanya berfokus pada ilmu agama dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan masyarakat modern karena berkembang menjadi pendidikan alternatif. Padahal, mengingat kebutuhan zaman yang semakin kompleks, pendidikan nonagama menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan dalam pendidikan pesantren. Pesantren memiliki kewajiban moral untuk mendidik generasi penerus yang mampu memecahkan masalah masyarakat, selain menguasai ilmu agama. Sebagai respon terhadap tekanan internal dan eksternal, beberapa pesantren Khalaf (modern) pun berdiri sepanjang perkembangannya. Namun, jati diri pesantren tradisional mulai hilang akibat serangan balik terhadap pesantren Khalaf ketika mayoritas pesantren menganut sistem pendidikan kontemporer.

Berdirinya pesantren merupakan hasil dari berbagai inisiatif untuk memodernisasi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam. Pola dan ciri khas pesantren, seperti pesantren tradisional (Salaf) atau pesantren kontemporer (Khalaf), sangat memengaruhi keunggulan sistem tersebut. Tujuan utama pesantren adalah mengajarkan Islam yang sebenarnya sebagaimana yang tertuang dalam teks-teks kuno dari berabad-abad lalu. Di Indonesia, kitab-kitab ini disebut kitab kuning.

Menurut Maksom (2003: 7), pesantren pada hakikatnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Pesantren didirikan sebagai bagaian dan atas dukungan masyarakat sendiri.
- (2) Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya.
- (3) Pesantren mengemban misi “menghilangkan kebodohan”, khususnya *tafaqquh fid dien* dan “mensyiarkan agama Islam.

Tipe ideal model pendidikan pondok pesantren yang banyak dikembangkan saat sekarang ini adalah tipe integral antara sistem pendidikan klasik dan sistem pendidikan modern. Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, berbeda-beda antara satu dengan yang lain, tidak ada keseragaman dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada sebagian pondok pesantren, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang semakin lama semakin berubah, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di Indonesia serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren sendiri. Sebagian lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan dan pengajarannya yang semula. Karena yang terpenting adalah terselenggaranya pengajian pondok pesantren sebagai satu ciri utama penyelenggaraan pondok pesantren.

Secara konseptual, lembaga pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan reformasi pembangunan terutama pada aspek pendidikan nasional, karena sifat pesantren yang fleksibel serta keterbukaan sistemik yang melekat padanya. Oleh karena itu, kurikulum pesantren merupakan salah satu sub sistem lembaga pesantren, dimana proses pengembangannya tidak banyak bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pesantren yang dikenal khas, baik pada materi ajar, metode maupun pendekatan yang digunakan.

Dalam bidang pendidikan, beberapa pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan output (*mutakharrijaat*) santri yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus *skill* (ketrampilan). Sehingga dapat menjadi bekal untuk terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren yang kapasitasnya sebagai salah satu agen perubahan (*agents of change*) dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.

Berkaitan dengan problem pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, biasanya kalangan internal pesantren sendiri sudah banyak melakukan pembenahan, seperti mendirikan model pendidikan formal unggulan, seperti SD unggulan, SLTP atau SMU Plus dan lain sebagainya yang dikembangkan pesantren secara kompetitif dalam menarik minat masyarakat. Disana, terdapat jaminan kunggulan *output* (lulusan) yang siap bersaing dalam berbagai sektor kehidupan sosial. Pengembangan model pendidikan formal semacam ini telah menjadi trend di berbagai pesantren. Agar dapat memainkan peran edukatif dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, pesantren seharusnya terus meningkatkan mutu (*quality improvement*) sekaligus memperbaharui model pendidikannya.

Fenomena pesantren pada masa sekarang ini tampak kurang kondusif, baik secara fisik maupun non fisik. Beberapa kelemahan secara non fisik misalnya, pertama, lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Tidak banyak pesantren yang secara sadar mampu merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya ke dalam tahapan-tahapan rencana kerja (program). Tidak adanya perumusan tujuan tersebut disebabkan beberapa hal antara lain, adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada seorang kyai. Maka, tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren merupakan hasil usaha pribadi atau individual (*individual interprise*). Kedua, seringkali digambarkan bahwa kepemimpinan pesantren adalah demokratis, ikhlas, sukarela dan seterusnya. Jika dibandingkan dengan pola kepemimpinan di sekolah kolonial Hindia Belanda anggapan ini memang benar. Tetapi jika diukur dengan perkembangan zaman keadaannya menjadi lain. Nurcholis Madjid (1997 : 96) mengemukakan:

Beberapa kriteria yang dijadikan tolok ukur bagi seorang pemimpin pesantren, antara lain adalah karisma, personal yang tidak akan tergantikan dengan *rule of the game* (aturan mainnya), *religio feodalisme* (feodalisme agama) yang juga berfungsi sebagai *traditional mobility* (mobilitas tradisional) dalam masyarakat feodal, serta kecakapan teknis.

Sementara itu, dalam dinamika sosial ekonomi baik pada taraf lokal, nasional, maupun internasional telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*). Pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren harus

memberikan respon yang mutualistik. Sebab, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan itu.

Selama ini asumsi masyarakat luas terutama kalangan masyarakat non-santri, menyatakan bahwa santri di pesantren meskipun dididik untuk mandiri, namun masih belum banyak dibekali kompetensi atau ketrampilan (*skill*) untuk menunjang kemandiriannya. Keadaan seperti itu sangat memprihatinkan bagi kalangan masyarakat luas dan jika pesantren tidak segera merespon tuntutan masyarakat luas, maka pesantren semakin lama akan mengalami *degradasi* (kemunduran) dan banyak ditinggalkan masyarakat. Maka menjadi sangat penting jika pesantren sedikit lebih sensitif dan membuka diri dalam membekali para santrinya dengan berbagai kompetensi atau ketrampilan yang layak jual dipasaran.

Dalam konteks yang dilematis ini, pilihan terbaik bagi pesantren adalah perlu memosisikan warisan masa lalu sebagai “teman dialog” bagi modernitas dengan segala produk yang ditawarkannya. Mereka harus membaca khazanah lama dan baru dalam frame yang terpisah. Masa lalu hadir atau dihadirkan dengan terang dan jujur, lalu dihadapkan dengan kekinian. Boleh jadi masa lalu tersebut tak lagi relevan, namun tidak menutup kemungkinan masih ada potensi yang dapat dikembangkan untuk zaman sekarang. Salah satu hal yang perlu dimodifikasi adalah sistem pendidikan pesantren. Sistem pembelajaran tradisional, yaitu sorogan, bandongan, balaghaan, atau halaqah seharusnya mulai diseimbangkan dengan system pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum juga seharusnya kalangan pesantren berani mengakomodasi dari kurikulum pemerintah.

Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang merupakan salah satu pesantren yang memadukan model pembelajaran modern (*Khalaf*) namun berbau klasik (*Salaf*). Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang ini merupakan lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dan social keagamaan. Beberapa lembaga formal maupun non formal yang berada di bawah Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang, TK, SD, SMP, SMA, beberapa Madin/Madrasah Diniyah diantaranya MDTA, MDTW, MDTU.

Berdasarkan latar belakang di atas, ditengah derasnya modernisasi dan pola hidup masyarakat yang semakin bergeser, Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau dengan sistem Kolaborasi antara *Khalaf* (modren) dengan *Salaf* (klasik) tetap dapat eksis hingga saat ini. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

- a. Pondok pesantren tipe kolaborasi Salaf dan Khalaf bisa merubah keunikan dan kekhasan pesantren yang sudah ada.
- b. Model pendidikan pesantren masih belum baku, sehingga dalam perkembangannya kalah saing dengan pesantren yang menggunakan model pendidikan baru dalam rangka melahirkan lulusan yang kompetitif.
- c. Sistem pendidikan pesantren yang berubah-ubah dan diperbarui berpotensi menghilangkan ciri khas pesantren sebagai *agent of social change*.
- d. Perubahan global mengharuskan pesantren memberi respon mutualis dari segi pendidikan, sehingga tidak kalah saing dengan lulusan dari sistem pendidikan formal.
- e. Metode pembelajaran kolaborasi Salaf dan Khalaf cenderung baru dan bertolak belakang dengan pesantren yang menerapkan Salaf/klasik murni atau Khalaf/modern murni.

1.3 Fokus dan Rumusan Masalah

Berangkat dari identifikasi masalah di atas, peneliti akan membatasi masalah-masalah tersebut agar lebih terfokus pada model pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang serta implikasinya. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana konsep pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf pada pendidikan di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang?
- b. Bagaimana implikasi dari pendidikan pesantren dengan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Konsep dari pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang.
- b. Implikasi dari pendidikan pesantren dengan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

a. Manfaat teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang agama, sosial dan budaya serta memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan alternatif (*alternative education*) bagi masyarakat pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau dalam meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat.

b. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan model pendidikan pesantren kolaborasi Salaf dan Khalaf. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi semua lapisan, khususnya pihak penentu kebijakan, seperti para kyai, dewan asatidz pesantren dan Kementrian Agama di lingkungan Daerah Selatpanjang Kota pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pesantren dan Globalisasi

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dikatakan sebagai tempat belajar yang otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Nurcholis Madjid (1997:3) mengatakan bahwa “dari segi historisitas, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenous*).”

Secara historisitas, pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia yang menelurkan berbagai macam corak dan pola pendidikan Islam yang saat ini ada, seperti madrasah Salafiyah, madrasah diniyah, madrasah tsnawiyah, madrasah ibtida'iyah, madrasah aliyah, ma'had 'aly, madrasah huffadz, dan madrasah lainnya dalam kemasan yang lain pula seperti majlis taklim, halaqah, majlis pengajian dan sebagainya pula.

Jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang asli. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin terarur dengan munculnya tempat-tempat pengajian dan kemudian berkembang menjadi tempat penginapan para pelajar (santri). Selanjutnya, tempat ini dinamakan pesantren. Menurut Nurcholis Madjid (1997: 18) Tujuan pendidikan pesantren adalah:

Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran islam yang membicarakan tiga masalah pokok, yaitu tuhan, manusia dan alam setelah dikotomi mutlak antara tuhan (*khaliq*) dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.

Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama Islam. Hingga dewasa ini fungsi pokok itu tetap terpelihara dan dipertahankan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan dengan mengembangkan komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti ditambahkan pendidikan sistem sekolah, adanya pendidikan kesenian, pendidikan bahasa asing (Arab, Jerman dan Inggris), pendidikan jasmani serta pendidikan ketrampilan. Walaupun demikian, menurut Maksum (2003: 7). secara historis pesantren memiliki karakter utama, yaitu:

- a. Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakat sendiri.
- b. Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya.
- c. Pesantren mengemban misi menghilangkan kebodohan, khususnya *tafaqquh fid dien* (mendalami ilmu agama) dan mensyiarkan agama Islam.

Menurut Turmudzi: (2004), Sebagai pemimpin pesantren, seorang kyai banyak memainkan peran perantara bagi umat Islam dengan memberi mereka pemahaman tentang apa yang terjadi pada tingkat nasional. Kepemimpinan kyai secara umum sedang mengalami perubahan dan mengakibatkan terjadinya perubahan dalam situasi dan pandangan sosio politik umat Islam. Perubahan ini mempengaruhi persepsi umat Islam mengenai peran kepemimpinan kyai.

Dilihat dari perspektif yang lebih umum, perubahan-perubahan dalam posisi sosial kyai dan persepsi umat Islam tentang tentang kepemimpinannya tampak diterima secara *taken for granted* (apa adanya). Pengertian ini menunjukkan sebagai akibat logis dari perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial yang terjadi di Jawa akhir-akhir ini. Perubahan struktur-struktur sosial ini telah mengubah pola kepemimpinan kyai karena mereka perlu menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang berubah terutama jika para kyai ingin kepemimpinannya terus diterima oleh umat Islam secara luas. Sebaliknya, meskipun kepemimpinan kyai dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat secara umum, namun ia juga dapat terus mempengaruhi perkembangan umat Islam untuk selalu berada di jalan yang lurus (*shirathal mustaqiem*).

Ada dua alasan yang menopang keadaan ini menurut Madjid (1997). yakni pertama, hingga saat ini kyai secara tradisional merupakan elite yang berpengaruh dalam sanubari umat Islam. Kedua, kyai juga adalah elite politik yang mempunyai pengaruh kuat terhadap sikap-sikap politik umat Islam. Kyai di pesantren akan lebih banyak memusatkan perhatiannya pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumber daya masyarakat melalui pendidikan. Hubungan antara santri dengan kyai menyebabkan keluarga santri secara tidak langsung menjadi pengikut sang kyai juga, karena kebanyakan santri yang belajar di pesantren atas dasar dorongan orang tua mereka yang menghendaki proteksi terhadap perkembangan anak-anak mereka. Ketika mereka mengirimkan anak-anaknya ke pesantren, secara tidak langsung mereka juga mengakui bahwa kyai adalah orang yang patut untuk diikuti dan seorang pengajar yang tepat untuk pengetahuan pengembangan Islam. Proses transmisi keilmuan klasik tersebut akan melahirkan penumpukan keilmuan dimana ilmu tersebut dianggap sebagai sesuatu yang bulat, utuh dan absolut dan tidak dapat ditambah. Jadi proses transmisi tersebut merupakan penerimaan secara *taken for granted* (apa adanya). Ketiga, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan dirinya ditengah realitas sosial yang dewasa ini semakin plural dan global. Menurut Michael Bassand (1984: 251).

”Modernisasi selalu mengacu pada cita-cita kemajuan. Gerakan modernisasi meliputi modernisasi tekno-ekonomi, modernisasi politis, modernisasi kultural, dan modernisasi waktu. Modernisasi ditengah-tengah masyarakat multi kultural, multi etnisitas dan bahkan multi religius mengharapkan agama mengedepankan aspek pluralisme tanpa sedikitpun berusaha meminimalkan tradisionalisme religiusitas yang saat ini dianggap normatif padahal berakar pada historis semata.”

Sosialisme pasar bebas, gaya hidup global dan nasionalisme budaya, privatisasi negara kesejahteraan, bangkitnya kawasan Pasifik, dekade kepemimpinan perempuan, abad biologi, bangkitnya agama milenium baru, bom ekonomi global, dan kejayaan individu adalah contoh-contoh modernisasi. Madrasah dan pesantren, dua lembaga utama yang membentuk sektor pendidikan Islam, harus bersaing dengan tekanan dan tuntutan sosial yang signifikan di tingkat lokal, regional, dan global sebagai akibat dari globalisasi ini. Cendekiawan dan praktisi pendidikan Islam Muslim memiliki tugas untuk menciptakan sistem pendidikan Islam berkualitas tinggi yang mengikuti kebutuhan

kontemporer dan, tentu saja, cukup efisien untuk membantu menavigasi tren globalisasi saat ini.

Salah satu jenis pendidikan yang mempromosikan kemandirian dan kesadaran akan berbagai pengaruh luar adalah keberadaan berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, khususnya paradigma pendidikan yang diciptakan di pesantren. Pesantren pertama kali didirikan dengan semangat independen dan berbagai sistem, termasuk kurikulum, yang dikembangkan secara cukup independen. Namun, para kyai, atau pendiri pesantren, memegang hegemoni dan hak veto yang dominan. Melihat kondisi Indonesia saat ini, Syauckani (2001: 18) mengklaim.

Korupsi kolusi dan nepotisme (KKN), kenakalan remaja, narkoba, seks bebas dan sebagainya telah menjalar ke segenap lapisan masyarakat. Birokratisasi di lingkungan pemerintahan telah memunculkan ketidakadilan bagi sebagian yang lemah. Lembaga-lembaga sekolah kita juga disinyalir telah memberikan saham bagi munculnya disorientasi dan teralienasinya peserta didik dari lingkungan sosial mereka.

Fenomena tersebut di atas mengisyaratkan perlunya pencerahan melalui Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu upaya penerapan prinsip-prinsip Islam pada metodologi, strategi, dan apa yang disebut sebagai data, isu, tujuan, dan ambisi. Oleh karena itu, antara lain Asmani (2003: 27) mengatakan bahwa madrasah dan pesantren Islam sangat perlu mengembangkan inovasi-inovasi baru.

Pertama, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, egaliter, serta sesuai dengan kebutuhan zaman. Kedua, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olah raga, internet dan lain sebagainya. Ketiga, memberikan kebebasan kepada siswa yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan. Keempat, menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Dauly (2001), pesantren memiliki sejumlah kelemahan. Pertama, mayoritas pesantren masih menganut pola Salafiyah yang dianggap canggih (sufisme) dalam menangani masalah-masalah eksternal. Gaya kepemimpinan pesantren yang masih hierarkis, sentralistik, dan terpusat pada satu kyai menjadi salah satu penyebab utama hal tersebut. Akibat yang paling fatal adalah pesantren yang dikelolanya mau tidak mau akan hancur jika kyainya meninggal dunia dan tidak ada yang mengurusnya. Kedua, kelemahan metodologis. Teknik mengajar para Kyai dan Ustad sendiri tidaklah inovatif dan improvisasi.

2.1.2 Pola Pendidikan Pesantren

Definisi pesantren tidak dapat disajikan dengan otoritas absolut karena setiap orang memiliki perspektif yang berbeda tentang apa itu pesantren, namun ada berbagai interpretasi yang memenuhi kriteria yang mendefinisikan pesantren. Namun, menurut Masyhud (2003: 24), sebuah lembaga pesantren harus memiliki setidaknya lima fitur, yang meliputi:

(a) Kyai, kepala lembaga. (b) Santri yang belajar dengan kyai dan tinggal di asrama. (c) Kyai menggunakan studi agama sebagai cara untuk mendidik para santri. (d) Penggunaan asrama sebagai tempat tinggal bagi para santri. (e) Masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat untuk seluk-beluk operasi pesantren dalam semua aspeknya.

Pesantren masih berkembang dari tahap awalnya. Pada tahun 1979, Menteri Agama menerbitkan Peraturan No. 3 Tahun 1979, yang menguraikan berbagai jenis pesantren, termasuk:

- a. Pesantren tipe A adalah pesantren yang para santrinya mengikuti kelas dan tinggal di asrama dalam lingkungan pesantren sambil menerima pengajaran konvensional (wetonan dan sorogan).
- b. Pesantren tipe B: Pesantren jenis ini menyelenggarakan pendidikan agama tradisional, atau madrasah, dan pengajaran kyai berbasis aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Dalam lingkungan pesantren, para santri tinggal di asrama.
- c. Pesantren tipe C: Pesantren jenis ini hanya terdiri dari asrama, dengan para santrinya bersekolah di sekolah umum atau madrasah di luar sekolah dan kyai hanya berperan sebagai pembimbing dan pengawas mental.
- d. Pesantren tipe D, yaitu pesantren yang sekaligus beroperasi sebagai sistem sekolah atau madrasah dan sistem sekolah asrama.

Definisi pesantren yang disebutkan di atas merupakan upaya pemerintah untuk menetapkan batasan atau klarifikasi yang lebih berfokus pada model pesantren. Meskipun demikian, masih banyak lagi variasi pesantren selain keempat model tersebut. Selain itu, sejumlah pesantren telah mengembangkan model alternatif dalam upaya untuk mengatasi variasi yang membedakan satu pesantren dengan yang lain. Model-model tersebut meliputi::

- a. Pesantren yang, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, menyediakan tempat bagi para santri untuk mempelajari sastra klasik (Salafyah). Terkadang para santri dapat tinggal di asrama, dan terkadang tidak. Mereka yang tidak tinggal di asrama tinggal di rumah kyai, rumah warga sekitar, dan masjid.

- b. Pesantren yang menyediakan tempat bagi para santri untuk mempelajari sastra klasik (Salafiyah), tetapi juga menyediakan pelajaran atau kegiatan tambahan dalam mata pelajaran tertentu untuk membantu mereka mengembangkan bakat individu atau kelompok mereka. Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan untuk meningkatkan potensi masyarakat termasuk dalam kategori ini.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan sesi kajian kitab tetapi lebih fokus pada pembinaan tasawuf atau tarekat; terkadang, para santri tinggal di asrama, tetapi tidak selalu.
- d. Pesantren yang hanya menyediakan kegiatan keterampilan keagamaan Islam yang unik, termasuk majelis taklim dan tahfidz (menghafal) Al-Qur'an. Seperti yang sebelumnya, para santri dapat atau tidak tinggal di asrama.
- e. Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan persekolahan formal dan kajian pustaka dalam suasana pesantren. Santri yang tidak tinggal di asrama pada lembaga pendidikan resmi tidak dianggap sebagai santri (tidak mengikuti pelajaran agama). Kadang-kadang ada santri yang tidak tinggal di asrama dan hanya mengikuti pelajaran agama.
- f. Pesantren yang memberikan pengajaran kepada mereka yang memiliki masalah sosial.
- g. Pesantren yang mencakup sebagian atau semua unsur yang disebutkan di atas (konvergensi).

Model pendidikan konvensional yang ditetapkan oleh Maksum (2003) menyatakan bahwa pesantren pada umumnya membahas sejumlah topik kehidupan, termasuk::

- a. Menggunakan teks, struktur dan prosedur konvensional dalam pengajaran. Jenis pengajaran tradisional ini melibatkan penggunaan sistem halaqah (lingkaran), seperti metode Sorogan atau Bandongan, antara lain. Ciri utama dari pendekatan pengajaran konvensional ini adalah penekanannya pada pemahaman literal dari materi (buku) yang diberikan. Strateginya adalah menyelesaikan membaca buku dan kemudian melanjutkan membaca buku lainnya.
- b. Menegakkan prinsip-prinsip tertentu yang menonjolkan perlunya menghormati instruktur sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan agama yang otentik dan mengutamakan ibadah sebagai bentuk pengabdian.
- c. Pesantren adalah struktur pengajaran dan pembelajaran yang dikombinasikan dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Para siswa harus menerapkan pelajaran yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka sambil diawasi oleh para ustadz atau

kyai. Ini dapat dengan mudah terjadi jika rumah para siswa dekat dengan rumah kyai. Tokoh utama dan pelaksana pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada anak-anak dalam sistem ini adalah kyai. Ada lebih banyak kegiatan daripada sekadar menyampaikan informasi dan mengembangkan kemampuan tertentu; yang terpenting adalah para santri mengembangkan dan menanamkan cita-cita tertentu, sehingga anak-anak memperoleh unsur-unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik secara bersamaan dan selaras.

Sejalan dengan pola ini, pesantren juga menggunakan madrasah, atau sistem sekolah, yaitu pola pembelajaran yang dilakukan secara formal klasikal di samping belajar dengan menggunakan teknik asli pesantren. Pesantren terkadang menggunakan pola ini secara mandiri, dan terkadang mengadaptasinya secara menyeluruh (terpadu), yaitu dengan memadukan sistem madrasah dengan metode belajar tradisional.

Para santri dikelompokkan secara organik daripada secara formal melalui ujian penempatan, tergantung pada kemampuan mereka dalam kegiatan belajar yang menggunakan gaya mengajar klasikal. Kitab-kitab kuning yang menjadi sumber utama dibagi menjadi tiga tingkatan—kitab-kitab kecil, atau kitab-kitab dasar; kitab-kitab sedang, atau kitab-kitab tingkat madya; dan kitab-kitab besar, atau kitab-kitab tingkat tinggi—berdasarkan tingkat mudah dan sulitnya mempelajarinya. Keberadaan seorang kyai tidak dapat dilepaskan dari terbentuknya sebuah pesantren. Kiai yang memimpin sebuah pesantren sering kali didukung oleh banyak muridnya yang lebih berpengalaman atau anggota keluarga lainnya. Menurut Turmudzi (2004: 35), setidaknya ada tiga komponen yang saling terkait dalam sistem pesantren, yaitu::

Pertama, kyai. Faktor utama yang olehnya sistem pesantren dibangun. Ia adalah orang yang memberikan landasan sistem. *Kedua*, adalah santri, yakni para murid yang belajar ilmu pengetahuan ke-islaman dari kyai. Unsur ini juga sangat penting, karena kyai tanpa santri ibarat raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kyai dalam masyarakat. *Ketiga*, adalah pondok. Sebuah sistem asrama yang disediakan oleh kyai untuk mengakomodasi para muridnya. Pondok biasanya berbentuk perumahan yang sederhana dan memiliki fasilitas yang lebih minim daripada hall atau collage seperti lembaga di barat.

Pesantren sering kali menggunakan pendekatan pendidikan konvensional. Menurut Dhofier (1982: 54),

Ada beberapa teknik mengajar tetapi yang paling umum digunakan adalah bandongan dan sorogan. Bandongan adalah jenis pengajaran keagamaan yang dilakukan baik oleh kyai maupun santri seniornya, dimana kyai membacakan kitabnya sedangkan santri sebagai *mustami*' (penyemak) sambil *maknani* (memberi makna) dalam kitabnya. Biasanya setelah selesai bandongan, para santri memutholaah kembali apa yang telah diajarkan kyai.

Namun, ada pula model kyai, di mana ia menyediakan waktu yang cukup banyak selama bandongan untuk berdiskusi tentang topik-topik terkini, seperti tafsir Maroghi yang terkenal dengan maudhu'-nya di kalangan salaf, hingga tasawuf pesantren yang rutin ia ajarkan sendiri tiga kali seminggu, khususnya kitab Mau'idzotul Mu'minin yang merupakan petikan dari Ihya' Ulumuddin.

Kyai tidak perlu turun tangan dalam sistem sorogan ini; dalam model sorogan, sekitar lima orang santri berusaha belajar secara privat untuk mendapatkan informasi atau materi yang mendalam. Biasanya, para guru di pesantren atau santri yang lebih tua berperan sebagai pendamping kyai. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengajaran khusus kepada santri dan mendukung pengembangan pengetahuan dan kemampuan tertentu.

Sistem pembelajaran Islam yang dikenal dengan sebutan madrasah sedikit berbeda dengan sistem pesantren karena menggunakan pendekatan, metode, dan prosedur yang sangat beragam dan lebih mengacu pada pola yang sistematis dan prosedural. Sebaliknya, sistem pesantren dibatasi oleh waktu dan berfokus pada pengajaran Islam, karena cakupan setiap pelajaran lebih luas, mendalam, dan menyeluruh. Tidak diragukan lagi, upaya untuk memodernisasi sistem belajar mengajar kuno tersebut berujung pada terciptanya sistem madrasah saat ini. Paradigma pesantren saat ini bertujuan untuk memberikan informasi yang luas kepada siswa daripada menghasilkan akademisi.

Maksum (2003: 40) menyatakan bahwa Tri Darma Pesantren” sering kali tercakup dalam operasional pesantren. Tri Darma tersebut meliputi:

- a. Memperkuat ketaqwaan dan keyakinan kepada Allah SWT
- b. Mengembangkan keilmuan yang bermanfaat
- c. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

2.1.3 Sistem Pendidikan di Pesantren

Cara pondok pesantren menjalankan sistem pendidikan dan pengajarannya berbeda-beda. Karena sistem pendidikan dan pengajaran telah berkembang dari waktu ke waktu karena perkembangan pendidikan

di Indonesia dan tuntutan masyarakat dalam lingkungan pondok pesantren itu sendiri, tidak ada konsistensi dalam cara pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di beberapa pondok pesantren. Yang lain tetap menggunakan metode pengajaran dan pembelajaran aslinya. Karena pelaksanaan program studi pondok pesantren merupakan komponen kunci dari pendirian pondok pesantren, maka hal itu merupakan faktor yang paling krusial.

Dari sekian banyak program pendidikan yang ditawarkan oleh pondok pesantren, secara umum dapat dibagi menjadi dua model atau bentuk yang signifikan dalam pelaksanaannya saat ini, yaitu::

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikiannya dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada pondok pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal. Jenis pondok pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan *funun* (tema kitab) yang sama setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan).

b. Pondok Pesantren Khalafiyah ('Asyhrayah)

Adalah pesantren yang selain merencanakan kegiatan bagi santrinya, juga merencanakan program pendidikan formal (jalur sekolah). Ini termasuk jalur sekolah Islam (MI, MTs, MA, atau MAK) serta jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan SMK). Bahkan di beberapa pondok pesantren, pendidikan formal yang mereka tawarkan didasarkan pada kurikulum independen yang bukan dari Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama. Biasanya, pondok pesantren menggunakan kurikulum klasikal berjenjang untuk kegiatan belajarnya. Nama lain untuk pondok pesantren ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Plus. Sebuah sekolah asrama Islam yang meningkatkan pengajaran dan pembelajarannya dengan fasilitas pendidikan formal. Sekolah resminya atau studinya (seperti di pondok pesantren Salafiyah) dapat digunakan untuk menentukan tingkatan. Menurut Maksud (2003: 42),

Para santri yang ada pada pondok pesantren tersebut pun ada kalanya “mondok” dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa sekolah. Ada kalanya pula sebagian siswa lembaga sekolah bukan santri pondok pesantren, hanya ikut pada lembaga formal saja. Bahkan dapat pula santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja.

Meskipun ada lebih banyak varietas, seperti pondok pesantren tipe A, B, dan C, antara lain, dua yang disebutkan di atas adalah yang paling sering digunakan. Kedua jenis pesantren ini diuraikan sebagai berikut untuk membantu pemahaman: (a) Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang semata-mata menyelenggarakan pendidikan kitab dan ilmu agama Islam, dan (b) Pesantren Khalafiyah adalah pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan formal. Karena sebagian pesantren tidak ingin dikenal sebagai pesantren Khalafiyah, kedua lembaga ini dapat disebut sebagai pesantren Salafiyah Plus. Selain itu, ada bentuk-bentuk pesantren baru lainnya yang dijalankan oleh organisasi pesantren yang menyesuaikan diri dengan keadaan mereka. Meskipun demikian, bentuk-bentuk baru yang muncul pada dasarnya merupakan kemajuan dari kedua jenis pesantren tersebut. Pada hakikatnya, pesantren, dalam segala bentuk, jenis, dan pola pelaksanaannya, tetap menjadi lembaga pendidikan yang berkembang dalam konteks masyarakat dan mengintegrasikan tiga komponen penting pendidikan: menumbuhkan iman melalui ibadah, menyebarluaskan pengetahuan agama Islam melalui tabligh, memberdayakan potensi individu, dan mengamalkan nilai-nilai sosial yang baik melalui perbuatan baik.

Menurut Maksum (2003), ada sejumlah aspek menarik dari sistem pendidikan di pesantren. Misalnya, perpindahan dari satu tingkat ke tingkat lain, khususnya dari tingkat awwaliyah ke tingkat wustha dan dari wustha ke 'aly, pada hakikatnya tidak dibatasi, sepenuhnya diserahkan kepada santri, atau tidak terkendali secara negatif. Hanya kajian atau balagh yang diberikan oleh kyai. Kedua, kyai sering menggunakan metode "ijazah", yang memberikan izin kepada santri untuk berbagi apa yang telah mereka pelajari dengan orang lain. Dengan kata lain, karena santri telah berhasil menyelesaikan semua kitab yang diajarkan kepada mereka, pendekatan ini bagi kyai merupakan penerapan pembelajaran tuntas. Agar santri tetap pada tingkat mereka saat ini dan maju ke tingkat berikutnya, sistem ini menawarkan mekanisme pengendalian diri. Ketiga, pendidikan di pesantren selalu komprehensif atau memelihara hubungan antara konten dalam satu topik dengan topik lainnya.

2.1.4 Kurikulum pendidikan di Pesantren

Menurut Madjid (1997: 18), tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menciptakan manusia yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kenyataan bahwa ajaran Islam merupakan pandangan dunia yang membahas tiga masalah utama:

Tuhan, manusia, dan alam, dengan mengikuti dikotomi lengkap antara Tuhan/Khaliq dan makhluk, serta bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut, yang semuanya bersifat komprehensif. Lebih jauh, produk pesantren harus sangat kompeten dalam menanggapi tuntutan dan permasalahan kehidupan dalam batasan waktu dan tempat.

Secara fundamental, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pesantren tidak memiliki kurikulum dan tidak ada kurikulum yang setara dengan lembaga pendidikan resmi. Akan tetapi, pesantren memiliki "kurikulum" yang diajarkan kepada para santri melalui funun kitab-kitab jika yang dimaksudkan adalah manhaj (jalan belajar tertentu).

Menurut Tyler dalam (Masyhud, 2003: 77), dalam menyusun kurikulum, setiap tindakan dan metode harus mengikuti gagasan bahwa makna kurikulum harus ditetapkan oleh empat konsep kunci, yaitu sebagai berikut:

Pertama, falsafah bangsa, masyarakat sekolah dan guru-guru, kedua, harapan dan kebutuhan masyarakat termasuk orang tua, kebudayaan masyarakat, pemerintah, agama, ekonomi dan aspek sosiologis lainnya, ketiga, hakikat anak seperti taraf perkembangan fisik, mental, psikologis, emosional serta aspek psikologis lainnya, keempat, hakikat pengetahuan atau disiplin ilmu sebagai bahan ajar.

Adapun untuk memformulasikan kurikulum pesantren menurut Ismail (2002 : 146) kita harus melihat tujuan pesantren, yaitu:

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sekaligus menjadi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW dengan mengikuti sunnah Nabi, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat ('Izzul Islam wa-l muslimin), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Pada hakikatnya, setiap kegiatan yang dilakukan anak sehari semalam termasuk dalam kurikulum pesantren. Dari sudut pandang mata pelajaran yang diajarkan oleh kyai, ilmu agama beserta seluruh

hakikatnya merupakan fokus ajaran yang dapat dianggap sebagai kurikulum. Ada beberapa kegiatan kurikulum kyai nonformal yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, antara lain bakti sosial, latihan bela diri, pengelolaan kepentingan bersama (pengorganisasian), beribadah dengan ikhlas dan tertib, latihan hidup dasar (riyadhah), dan mengurus kebutuhan diri sendiri.

Dengan membuat pedoman kurikulum dan pedoman pembelajaran, strategi pengembangan kurikulum berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren dengan meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Mengidentifikasi struktur kurikulum yang luas yang dapat diterima semua pihak
- b. Menetapkan kriteria minimal yang disepakati bersama untuk setiap topik sehingga setiap ustadz atau ustadzah yang mengajar mata pelajaran yang sama dapat memenuhinya.
- c. Menawarkan materi pendidikan dan menggunakannya secara maksimal.
- d. Mendukung calon pendidik dalam desain pelajaran dan proses pendidikan dapat membantu mereka mencapai persyaratan yang dibutuhkan.
- e. Memastikan penerapan modifikasi kurikulum secara berkala.

Masyhud (2003) mengidentifikasi sejumlah metode untuk pembuatan kurikulum, seperti: (a) pendekatan bidang studi (pendekatan disiplin), yang mendasarkan organisasi kurikulum pada bidang studi (topik studi). Misalnya, Tafsir, Al Quran Al Hadits, Lughah, Usul Fiqih, dan Fiqih. (b) pendekatan interdisipliner, yang didasarkan pada gagasan bahwa berbagai masalah dalam kehidupan memerlukan berbagai disiplin ilmu interdisipliner, bukan hanya satu. Metode-metode ini meliputi pendekatan fusi, kurikulum inti, dan pendekatan "Lapangan Luas. (c) pendekatan rekonstruksionis, yang mengasumsikan bahwa pendidikan pesantren harus meningkatkan kualitas, khususnya dalam standar hidup siswa. Akibatnya, banyak teknik pemecahan masalah yang biasanya digunakan dalam pengajarannya untuk mengatasi masalah sosial dan masyarakat dan mengajarkan tentang perubahan (agen perubahan). (d) pendekatan humanistik, yang merupakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang menekankan pertumbuhan keterikatan siswa sebagai komponen yang diperlukan dan penting dari proses pendidikan. Menurut Kyai, kurikulum harus memprioritaskan kesehatan mental dan emosional siswa untuk mendukung rasa diri mereka. (e) Tiga komponen utama pendekatan pembangunan nasional adalah pendidikan kewarganegaraan,

pendidikan sebagai wahana pembangunan nasional, dan pendidikan keterampilan hidup.

Menurut Maksu (2003: 45), pesantren menggunakan kurikulum yang sudah lama digunakan dalam mendidik santri. Kurikulum ini terdiri dari sistem pengajaran kitab-kitab yang komprehensif, yang didasarkan pada kitab-kitab rujukan yang menjadi sumber informasi utama bagi pesantren dalam setiap bidang studi. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran pesantren lebih didasarkan pada penuntasan kitab-kitab yang dipelajari daripada pemahaman menyeluruh terhadap suatu pokok bahasan (*maudhu'i*). Terdapat pula variasi dalam penuntasan batas-batas penjenjangan. Ada yang menggunakan sanah atau marhalah. Ada pula yang menggunakan 'aly, *ibtida'i*, *tsanawy*, dan madrasah formal, yang bahkan berbasis tingkatan.

Salah satu pendekatan untuk memandang proses pembelajaran adalah sebagai sarana penyampaian pelajaran kepada sasaran. Dalam pesantren, ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan yang dimiliki lembaga tersebut. Strategi pembelajaran tertentu yang sering digunakan oleh pesantren dapat membantu para santri memahami materi pendidikan tersebut. Pesantren telah menggunakan sejumlah teknik selama bertahun-tahun, termasuk hafalan (*tahfidz*), sorogan, dan weton atau bandongan. Prosedur taklim dan munadzarah dikenal di beberapa lembaga pesantren. Teknik-teknik ini dapat digunakan baik dalam lingkungan non-klasik maupun klasik. Karena kurikulum merupakan kumpulan informasi yang diolah di dalam sistem pendidikan dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum merupakan komponen penting dari pendidikan. Kurikulum selalu berubah secara berkala. Periode klasik seperti masa Imam al Ghazali menunjukkan hal ini. Ia berpendapat bahwa ilmu-ilmu fardhu 'ain—yang bersumber dari Al-Qur'an—dan ilmu-ilmu fardhu kifayah—yang berkaitan dengan masalah-masalah duniawi, seperti ilmu industri, teknik, kedokteran, pertanian, dan sebagainya—wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam dan dimasukkan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam. Ibnu Khaldun, yang hidup pada Abad Pertengahan, berpendapat bahwa kurikulum harus terdiri dari empat bagian: ilmu syariah dalam segala bentuknya; ilmu filsafat, yang mencakup ilmu pengetahuan alam dan ketuhanan; ilmu instrumental yang mendukung ilmu-ilmu agama seperti ilmu lughah; dan ilmu instrumental yang mendukung filsafat seperti ilmu mantiq (matematika, logika). Pada masa kontemporer, seperti era M. Fadhil al Jamaly, ia berpendapat bahwa murid-murid perlu diajarkan setiap jenis ilmu

pengetahuan yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Sejarah, astronomi, psikologi, geografi, kedokteran, hukum, biologi, sosiologi, dan ilmu agama adalah beberapa dari disiplin ilmu ini. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kurikulum Islam pada dasarnya sama, dengan konten yang mengacu pada Al-Qur'an dan dimodifikasi untuk mencerminkan situasi dan kemajuan kontemporer. Tujuan kurikulum adalah untuk memungkinkan murid-murid memiliki kehidupan yang memuaskan baik di Bumi maupun di akhirat. Mastukki (2004), hlm. 95.

Salah satu cara untuk memikirkan pendekatan pengajaran adalah sebagai sarana pengajaran untuk mencapai tujuan. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka dapat digunakan strategi untuk mempermudah proses tersebut. Teknik-teknik yang dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam sering kali berbentuk ceramah, membaca, menghafal, tanya jawab, dan sebagainya. Nur Cholis Madjid menyatakan bahwa terdapat dua jenis pengajian di pesantren, yaitu weton dan sorogan. Kiai sendiri yang berinisiatif menentukan tempat, waktu, dan terutama kitab weton pengajian. Sedangkan sorogan adalah pengajian yang dilakukan oleh satu atau lebih santri yang meminta kiainya untuk mempelajari kitab tertentu. Hanya santri yang berprestasi tinggi, khususnya yang ingin menjadi kiai, yang sering kali diberikan pengajian sorogan. Madjid (1997), hlm. 28.

Pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal (Salafiyah) pun dapat menjalankan kegiatannya secara tradisional dan hierarkis, bahkan sesuai dengan tenggat waktu, seperti halnya pesantren yang dikelola oleh Khalafiyah. Hal ini dimungkinkan oleh pertumbuhan dan inovasi pesantren, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan jumlah waktu yang didedikasikan untuk studi agama.

2.1.5 Sarana dan pra sarana pendidikan di Pesantren

Pada hakikatnya, prasarana pendidikan berfungsi sebagai unsur pendukung proses belajar mengajar. Oleh karena itu, maju atau mundurnya madrasah akan bergantung pada seberapa baik atau buruknya sarana yang dimilikinya. Sarana pendidikan terbagi menjadi dua jenis::

a. Sarana Fisik Pendidikan

Fasilitas ini meliputi madrasah, yaitu lembaga pendidikan yang harus dimanfaatkan sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Para santri akan lebih betah dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang diberikan ustadz jika berada di lingkungan yang menyenangkan. Artinya, kondisi fisik madrasah harus diperhatikan

dengan saksama, mulai dari tata letak ruangan hingga hal-hal kecil lainnya seperti tempat sampah dan toilet.

Media pendidikan merupakan fasilitas fisik tambahan. Materi pendidikan umum maupun agama dapat disampaikan dengan lebih mudah dan lancar dengan menggunakan media pendidikan ini. Di pesantren, materi pembelajaran dapat berupa papan OHP, video, viewer, papan tulis, meja, kursi, dan gambar yang dapat menghidupkan suasana kelas. Untuk membantu santri dalam mencari referensi dari materi pembelajaran yang diperlukan, diperlukan pula perpustakaan dan majalah dinding atau koran. Semakin canggih perpustakaan suatu madrasah, semakin canggih pula daya intelektual santrinya, dan semakin maju serta unggul madrasah tersebut.

b. Sarana Non Fisik pendidikan

Sumber daya ini, yang memfasilitasi proses pendidikan, berbentuk materi atau konsep utama, bukan struktur fisik. Sumber daya tak berwujud ini meliputi administrasi, evaluasi, prosedur, dan kurikulum.

2.1.6 Peningkatan Mutu Santri

a. Total Quality Management (TQM)

TQM melibatkan pembentukan budaya mutu di mana semua karyawan berusaha untuk menyenangkan pelanggan dan membangun struktur organisasi yang memungkinkan produksi mutu ini, menurut Sallis (1993: 22). Cukup menantang untuk menggambarkan gagasan mutu. Setidaknya ada dua gagasan tentang mutu, khususnya:

1) Gagasan tentang mutu yang absolut

Standar tinggi dan pemenuhan idealisme yang dikembangkan diperlukan dalam pendekatan ini. Mutu tinggi atau mutu terbaik dapat digunakan untuk menggambarkan mutu dalam konteks ini. Hanya sejumlah kecil lembaga pendidikan yang mampu memberikan pengajaran bermutu tinggi ketika gagasan ini diterapkan pada bidang pendidikan. Banyak murid juga tidak akan mampu mendapatkannya.

2) Gagasan relatif

Menurut gagasan ini, mutu adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi kepatuhan suatu produk dengan kriteria yang ditetapkan, bukan tujuan itu sendiri. Elemen prosedural dan transformatif adalah dua aspek gagasan ini. Kesesuaian suatu produk dengan norma dan persyaratan yang ditetapkan sebelumnya diukur dengan aspek prosedural, yang juga

memastikan konsistensi. Di sisi lain, komponen transformasional lebih berfokus pada perubahan organisasi dan peningkatan kualitas. Kebahagiaan pelanggan, tanggung jawab sosial, pemeliharaan operasional, dan layanan pelanggan semuanya termasuk dalam kategori ini. Pendapat pelanggan dihargai, didengar, dan diprioritaskan. Dengan anak-anak sebagai pusatnya, budaya transformatif di kelas merupakan hasil dari motivasi para pemimpin dan guru. Karena pendidikan adalah sebuah layanan, penting untuk memberikan instruksi, bimbingan, dan evaluasi kepada siswa, orang tua, dan sponsor.

Sebagai tujuan utama untuk perencanaan dan implementasi bisnis dan produk, serta untuk mengukur kinerja pemasaran, teknik, produksi, hubungan kelembagaan, dan fungsi layanan kelembagaan, konsep kualitas yang difokuskan pada kepuasan pelanggan dan biaya kualitas yang terintegrasi harus ditetapkan. Program kualitas kelembagaan utama dan fungsi pengendalian kualitas itu sendiri harus memastikan kualitas yang dapat memuaskan pelanggan dan menghasilkan penghematan biaya sebagai tujuan bisnis, bukan tujuan teknis yang lebih sempit yang dibatasi pada hasil kualitas yang berorientasi pada produksi atau teknis.

Selain fungsi pengendalian mutu itu sendiri, penerapan lini utama pemasaran, teknik, produksi, hubungan kelembagaan, keuangan, dan layanan, serta penerapan manajerial dan teknis dari aktivitas mutu yang berorientasi pada pelanggan sebagai tanggung jawab utama manajemen umum, semuanya merupakan komponen penting dari budaya pengendalian mutu terpadu ini di seluruh organisasi. Akibatnya, pengendalian mutu juga harus dilembagakan. Aktivitas dan gagasan pengendalian mutu di lembaga kontemporer sangat diperluas dan diperdalam oleh pelembagaan pengendalian mutu terpadu ini. Seluruh siklus hidup produk dan layanan, dari pengembangan ide hingga manufaktur dan layanan pelanggan, dapat dicapai melalui manajemen mutu terpadu. 13 (Faigenbaum, 1992). Faigenbaum (1992: 54) menegaskan bahwa ada sembilan area utama yang berdampak langsung pada mutu layanan: pasar, uang, manajemen, manusia, motivasi, material, mekanisasi, metode informasi modern, dan peningkatan persyaratan produk."

b. Manajemen Mutu Dalam Pembelajaran

Berbagai teknik pembelajaran digunakan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran bagi siswa dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Kitab kuning, yang juga dikenal sebagai

kitab wajib (kutub al muqarrarah), sering digunakan sebagai teks utama di pesantren. Dengan berfokus pada penempatan setiap kata dalam struktur kalimat yang diungkapkan dalam teks Arab biasa—huruf Arab tanpa syakal atau harakat—pola pembelajaran menggunakan pendekatan baca-terjemahkan. Teknik penerjemahan gramatikal, atau strategi penerjemahan berdasarkan tata bahasa, adalah nama metodologi pendidikan ini. Maksum (2003), hlm. 21.

Siswa pemula dididik dalam kitab kuning kecil yang disebut mabsuthat, yang memiliki beberapa halaman dan konten yang ringan dan mudah. Sebelum menyelesaikan kitab tersebut, seorang siswa tidak akan melanjutkan ke kitab lain yang lebih maju dalam topik terkait. Oleh karena itu, pembelajaran tuntas merupakan prinsip utama kurikulum pesantren kami. Selain itu, konten kitab kuning, yang berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa selama masa belajar mereka, berisi definisi pembelajaran tuntas. Kitab-kitab tersebut dikategorikan menurut keluasan dan kedalaman kajian serta penjelasan suatu kandungan keilmuan tertentu, tetapi tidak dimaksudkan untuk dilanjutkan.

Para santri tidak diajarkan semua teks-teks Islam berbahasa Arab yang tersedia di pesantren. Sebagai tambahan terhadap kandungan aji, sebagian besarnya benar-benar bacaan para Ustadz dan Kyai. Para santri dididik dalam tiga tingkatan kitab: permulaan (awwaliah), madya (wustha), dan tinggi ('aly). Tingkatan-tingkatan ini kadang-kadang ditentukan oleh gaya penyajian kitab, yaitu pola matan, syarah, dan khasiyah. Matan adalah kitab yang menggunakan syair (si'ir) atau karangan (natsr) untuk memperkenalkan gagasan-gagasan utama. Khasiya adalah tafsir atas tafsir, sedangkan Syarah adalah kitab "tafsir" atas kitab Matan. Adanya kitab-kitab jenis muhtashar, yang merupakan ringkasan dari karya-karya yang telah diterbitkan sebelumnya; mubassathah atau mutawassithah, yang tampak memuat penjelasan-penjelasan tambahan; dan muthawwalah, yang memberikan lebih banyak penjelasan tambahan tetapi tidak syarah maupun khasiyah, merupakan pola lain dalam penyajian buku-buku yang tampaknya memperkuat kecenderungan pembagian tingkatan. Maksum (2003), hlm. 33.

Ilmu-ilmu keislaman, yang meliputi Al-Qur'an (tajwid, tafsir, dan ilmu tafsir), al Hadits, Aqidah atau Tauhid, Akhlak Tasawuf, Fiqih dan Usul Fiqih, Lughah atau Bahasa Arab (Nahwu, Sharf, Mantiq, dan Balaghah), dan Tarikh atau sejarah Islam, diajarkan di hampir semua pesantren di Indonesia. Di pesantren, para siswa sering dikategorikan

menurut bakat mereka sendiri daripada menurut waktu. Dengan demikian, kapasitas seorang siswa untuk memperoleh "pengetahuan" dari gurunya adalah satu-satunya indikator keberhasilannya.ai.

c. Penjaminan Kualitas

Jelaslah bahwa pesantren yang sukses menuntut setiap orang yang terlibat dalam prosedur, perilaku, dan output-nya untuk memiliki standar yang tinggi. Penerapan peraturan bertema Islam bagi para administrator, instruktur, dan siswa, beserta hukuman yang konstan dan teratur, merupakan ciri-ciri karakter ini. Sejumlah persyaratan ketat untuk mencapai prestasi belajar siswa merupakan contoh lain dari karakter ini. Lembaga ini dapat menghasilkan generasi Islam dengan kualitas yang unik, seperti keunggulan moral, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, dan karakter yang mulia, berkat kerja sama yang baik dalam mencapai tujuan ini. Tujuan dari sistem manajemen pesantren dan madrasah harus menghasilkan hasil yang berhasil dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Ranah kognitif, emotif, dan psikomotorik termasuk dalam dua kriteria keberhasilan (output dan outcome) untuk pesantren dan lembaga pendidikan madrasah. Standar-standar ini sering disebut sebagai taksonomi tujuan pendidikan. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dan saling terkait. Ini menyiratkan bahwa madrasah bertanggung jawab atas pertumbuhan moral dan etika siswanya selain mendidik mereka menjadi intelektual yang berpengetahuan. Hal ini kemudian menjadi keuntungan dan membedakan madrasah dari sekolah umum, yang sering dianggap lebih menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif (atau intelektual) tetapi kurang reseptif ketika membahas pengembangan kepribadian. Mastukki (2004), hlm. 01

lulus ujian bukanlah kriteria untuk menerima ijazah dari kyainya, kegiatan belajar di pesantren tidak didasarkan pada seberapa lama atau singkat seorang santri belajar dengan kyainya. Selain itu, tidak ada batasan waktu atau kategori santri di pesantren. Meskipun demikian, kategorisasi terjadi secara organik menurut bakat individu santri. Dengan demikian, keberhasilan seorang santri semata-mata ditentukan oleh kapasitasnya untuk memperoleh "ilmu dari kyai. Meskipun format sertifikat yang diberikan oleh sistem pendidikan model sekolah berbeda, pesantren tertentu juga memiliki sistem pemberian gelar. Bagi santrinya yang berprestasi dalam buku tertentu, ustadz akan memberikan mereka sertifikat dari pesantren dalam bentuk pencantuman nama dalam daftar tautan transmisi ilmu. Artinya, para santri dianggap telah menguasai kitab tersebut dan

berhak mengajarkannya kepada orang lain. Santri tingkat tinggi yang telah menamatkan kitab-kitab besar dan terkenal tertentu adalah satu-satunya yang mendapatkan sertifikat ini. Sementara mereka yang memiliki sertifikat sering didorong untuk mendirikan pesantren, santri yang telah mencapai tingkat pengetahuan tertentu tetapi tidak mampu mencapainya didorong oleh kyai mereka untuk mendirikan pengajian. (Maksum: 2003: 27)

2.1.7 Rekonstruksi Pendidikan Pesantren

Respon pondok pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan pergeseran sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat Indonesia sejak pergantian abad antara lain: (1) pemutakhiran kurikulum dengan menambah mata pelajaran umum dan kejuruan; (2) pemutakhiran metodologi, seperti sistem penilaian klasikal; (3) pemutakhiran kelembagaan, seperti kepemimpinan pondok pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan; dan (4) pemutakhiran fungsi, yang semula hanya bersifat edukatif tetapi kemudian meluas hingga mencakup fungsi sosial ekonomi.

Upaya untuk menciptakan dan mendukung pondok pesantren dapat digolongkan sebagai upaya untuk mengubahnya agar dapat bertahan dan berkembang pesat ke arah yang lebih positif. Prinsip-prinsip panduan dari inisiatif transformasi ini menunjukkan bahwa pondok pesantren benar-benar berupaya untuk meningkatkan operasinya dengan menerapkan beberapa kemajuan dan modifikasi dengan cara yang lebih konstruktif. Masyhud (2003: 30) menyatakan bahwa pondok pesantren harus mampu menciptakan unsur-unsur berikut ini agar dapat meningkatkan fungsinya ke depannya.:

a. Pendidikan Agama (Pengajian Kitab)

Komponen kegiatan utama pesantren adalah pendidikan agama, yang dilaksanakan melalui pembelajaran kitab suci. Pengelola pesantren, yang disebut kyai, memiliki kewenangan penuh atas pelaksanaannya. Untuk menjaga keberlanjutan pendidikan agama dan mencetak ulama masa depan, yang merupakan tujuan pesantren, tujuan utama kegiatan pembelajaran kitab suci ini adalah untuk memperdalam ajaran Islam dari sumber aslinya (al-kutub al-mu'tabarah, atau kitab kuning yang ditulis oleh para ulama salafus shalih pada abad pertengahan).

b. Pendidikan Dakwah

Seperti halnya dengan pendidikan agama (pengajian), pendidikan dakwah merupakan komponen utama dalam organisasi pesantren. Pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang menyebarkan ajaran-ajaran Islam secara tepat. Dari tuntunan tersebut jelas bahwa tujuannya adalah untuk mencetak kader ulama yang mampu menyebarkan ajaran Islam secara tepat. Pendidikan seperti ini termasuk dalam kategori pendidikan keterampilan santri. Saat ini, pesantren sudah lazim menyelenggarakan majelis taklim.

c. Pendidikan Formal

Sekolah negeri, madrasah, atau lembaga kejuruan lainnya merupakan tempat berlangsungnya pendidikan formal. Dengan adanya penyelenggaraan dan dukungan pendidikan formal di pesantren, diharapkan para lulusannya akan memiliki pengetahuan akademis yang berguna bagi kehidupan masa depannya, selain pemahaman agama dan keterampilan praktis yang memadai. Ada yang berpendapat bahwa para lulusan madrasah dianggap kurang memiliki pemahaman yang memadai. Meskipun pengetahuan secara keseluruhan masih lebih unggul dibandingkan dengan para lulusan lembaga formal, pengetahuan agama tidak lebih unggul dibandingkan dengan para lulusan pesantren. Oleh karena itu, sangat diharapkan bahwa madrasah dapat menjalankan fungsinya di pesantren dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktis para lulusannya.

d. Pendidikan Seni

Tujuan pendidikan seni adalah untuk meningkatkan minat siswa terhadap berbagai jenis seni, khususnya seni yang bernuansa Islam. Seperti barzanji, rebana, gambus, qasidah, silat, dan bentuk-bentuk musik lain yang sedang berkembang saat ini, kegiatan-kegiatan tersebut sebenarnya telah dipraktikkan dan dikembangkan di pesantren sejak lama. Banyak siswa pesantren yang terpengaruh oleh puisi, prosa, dan teater modern.

e. Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan

Menjaga keseimbangan dan kesehatan fisik sangat dibantu oleh olahraga dan pendidikan kesehatan. Kunci untuk mencetak generasi penerus bangsa yang sehat adalah memiliki murid yang sehat. Terkait dengan pendidikan kesehatan ini, suasana pesantren yang bersih dan sehat harus dibangun dari segi kebersihan.

f. Pendidikan Ketrampilan / Kejuruan

Untuk memenuhi kebutuhan dan minat para santri, pesantren menyelenggarakan pendidikan vokasi dan keterampilan. Pendidikan ini berfungsi sebagai wadah bagi mereka yang memiliki minat berwirausaha dan juga mendukung pengembangan masyarakat di lingkungan pesantren. Pendidikan keterampilan menjahit, kerajinan tangan, pertukangan, perbengkelan, pertanian, agroindustri, manajemen, komputer dan informatika, percetakan, dan elektronika merupakan beberapa kegiatan tersebut.

g. Pengembangan Masyarakat

Sangat baik untuk dimanfaatkan dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat. Pembinaan masyarakat di pondok pesantren dilaksanakan dengan mempertimbangkan potensi dan pengaruh pondok pesantren yang luas di tengah masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, pondok pesantren merupakan lingkungan pesantren, sehingga melalui pondok pesantren arah pembangunan ekonomi umat dapat dikomunikasikan dengan bahasa agama.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan berbagai kalangan pemerhati pondok pesantren mengenai beberapa permasalahan pondok pesantren yang dapat direkonstruksi atau diperbaharui, seperti:

a. Rekonstruksi di bidang kurikulum.

Kurikulum pondok pesantren yang pada awalnya hanya mempelajari kitab-kitab kuning (klasik) mulai diperluas dengan materi pelajaran dari kitab-kitab baru dan kontemporer, untuk menambah wawasan santri dalam melihat perkembangan pemikiran Islam yang terus berkembang. Selain itu dimasukkan pula kurikulum yang sama sekali baru, yaitu ilmu-ilmu perkakas (lughat) yang memuat kurikulum internasional, baik bahasa Arab, Inggris, Jerman, maupun Prancis. Akan tetapi, ilmu-ilmu tersebut bermanfaat untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial, matematika, sejarah, dan lain-lain termasuk teknologi terkini.

b. Rekonstruksi gedung pendidikan khusus.

Rekonstruksi dilakukan secara berkesinambungan. Rekonstruksi itu sendiri merupakan perwujudan dari kegelisahan intelektual, moral, sosial, profesional, dan kultural.

c. Rekonstruksi khazanah pustaka.

Perpustakaan pondok pesantren hendaknya memiliki khazanah pustaka yang beraneka ragam. Tidak hanya buku-buku berbahasa Arab, tetapi juga bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahkan

bahasa Prancis (Dhofir, 1994: 106) di samping majalah, surat kabar, dan buletin, baik yang bercorak Islam maupun nasional atau bahkan non-Islam. Hal ini diharapkan agar para santri dapat mengakses informasi terkini dari berbagai sumber untuk kemudian dapat mengambil hikmah dari apa yang dibacanya. Para santri tidak hanya mengunyah kitab kuning tetapi juga melahap kitab putih atau bahkan surat kabar atau majalah yang informasinya sangat aktual. Dari sini dapat dipahami bahwa antara proses pengembangan kurikulum dengan penyediaan sumber-sumber ilmu pengetahuan telah terjadi simbiosis yang saling menguntungkan. Artinya, ketika diversifikasi kurikulum telah dilakukan di pondok pesantren, pada saat yang sama pustaka buku-buku di perpustakaan juga mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga tidak terjadi kondisi menggantung. Simbiosis semacam itu sangat penting bagi para santri untuk dapat menempuh pelajaran yang lebih tinggi yang masing-masing komponennya memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi intelektual, tanggung jawab, dan rasa kebangsaan santri.

d. Rekonstruksi metode pembelajaran.

Metode penyampaian materi pendidikan pondok pesantren biasanya dalam bentuk sorogan, bandongan, halaqah, dan lain-lain. Sorogan ada dua jenis, yaitu santri membaca di depan kyai, kemudian kyai mendengarkan atau mengoreksi kesalahan yang dibacakannya. Kedua, santri membawa buku, kemudian kyai membacakannya. Bandongan, yaitu kyai membaca di depan banyak santri dan mereka mendengarkannya. Halaqah merupakan metode dimana para santri membentuk kelompok yang terdiri dari tujuh orang yang dipimpin oleh seorang ustadz untuk membahas suatu topik tertentu, kemudian membahasnya secara serius dengan mengambil dari berbagai sumber kitab-kitab yang telah dibaca. Pemahaman secara kontekstual dan analisis yang tajam sangat dibutuhkan dalam metode ini.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Banyak sekali kajian tentang pesantren yang telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, baik dari aspek sosial, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, bahkan hukum. Selama ini, para ulama, santri, bahkan kyai telah banyak melakukan penelitian tentang pesantren baik di dalam negeri maupun di luar negeri, karena kajian dan penilaian tentang pesantren merupakan topik yang sangat menarik. Setiap pesantren memiliki pesan, visi, dan tujuan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, selain memiliki ciri khas tersendiri. Sepanjang

pengetahuan penulis, belum ada kajian tentang kerja sama model Salaf dan Khalaf serta pengaruhnya terhadap upaya peningkatan mutu santri. Namun, yang paling dekat dan banyak dikaji adalah sistem pendidikan pesantren, kepemimpinan kyai, konsep pendidikan Islam di pesantren, pengembangan kurikulum pesantren, perbandingan pendidikan Salaf dan Khalaf, dan sebagainya di berbagai pesantren yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Fokus kajiannya bukan hanya pada aspek praktis, melainkan juga pada aspek teoritis.

1. Sistem Manajemen Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta, kajian yang dilakukan oleh Atmaturida pada tahun 2001.

Menurut pernyataan tersebut, pondok pesantren sudah diakui sebagai lembaga yang sah dengan berdirinya Yayasan Al Ma'had dan Nur, namun model pengelolaannya berbeda dengan sistem pengelolaan pendidikan masa kini, yakni lebih berlandaskan pada unsur-unsur dasar kekeluargaan. Kyai sebagai tokoh utama pondok pesantren, merupakan pendiri dan ketua yayasan melalui penerapan tahaffudzil qur'an yang dimilikinya. Dengan adanya restu dari kyai, maka pembinaan dapat berjalan. Sementara itu, santri yang sudah besar berperan sebagai penceramah, ustadz, atau ustadzah, serta sebagai narasumber dan pengurus. Pengawasan dilakukan dengan pelaporan secara berkala dari satuan pendidikan dan pembagian tugas kepada pengurus yang bertugas di satuan tersebut.

2. Dalam tesisnya tentang kepemimpinan kyai di pondok pesantren, Didik Komaedi (2004).

Menyatakan bahwa kepemimpinan seorang kyai, apa pun gayanya, memiliki dampak yang signifikan karena kyai selalu memiliki kemampuan untuk berintegrasi dengan masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan pesantren yang dikelola kyai berdampak pada bagaimana prinsip-prinsip Islam yang berlaku di masyarakat seperti keikhlasan, doa, dan ibadah diimplementasikan.

Dalam tulisannya Menemukan Titik Temu Pendidikan Pesantren: Antara Salafyah dan Modern" yang dimuat dalam "Majalah Pesantren" Edisi III.Th.1/2002, Moh. Khoiron mencoba mengidentifikasi titik konvergensi antara model pesantren Salaf dan Khalaf. Setelah menguraikan karakteristik model Salaf dan Khalaf, Khoiron setidaknya sampai pada dua kesimpulan yang menjadi titik temu antara kedua pendekatan tersebut: keselarasan antara kurikulum umum dan agama. Bersamaan dengan seperangkat nilai, para santri juga memiliki bakat dan kemampuan tertentu.

2.3 Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan penelitian yang akan diajukan ketika melakukan penelitian di lapangan, antara lain:

- a. Bagaimana kepemimpinan dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang ?
- b. Bagaimana kurikulum pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang?
- c. Bagaimana penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang?
- d. Bagaimana sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang?
- e. Bagaimana sarana prasarana pendukung dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang?
- f. Bagaimana sistem administrasi dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang?
- g. Bagaimana dampak pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif ini didasarkan pada gagasan bahwa sejumlah faktor harus diteliti secara cermat dan mendalam untuk memahami kerja sama paradigma pendidikan Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau. Menurut Yin, Van Wynaert & Khan, dan Creswell dalam Imam Gunawan (2014: 125–130), penelitian studi kasus memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut.

a. Menyajikan topik penelitian sebagai kasus

Sebagai unit sistem yang terbatas, kasus merupakan isu atau masalah yang harus diteliti untuk mengungkap pengetahuan yang mendalam tentangnya. Ini termasuk memahami suatu peristiwa, aktivitas, proses, satu orang atau lebih, dan sebagainya.

b. Mempertimbangkan skenario sebagai kejadian modern

Kontemporer mengacu pada situasi yang sedang berlangsung atau telah berakhir, tetapi masih memiliki efek yang terlihat pada saat penelitian dilakukan atau yang mungkin menunjukkan anomali dari kejadian yang umum.

c. Dilakukan dalam situasi aktual

Salah satu ciri teknik penelitian kualitatif adalah penggunaan penelitian studi kasus, yang melibatkan pengamatan item dalam konteks terkait. Dengan kata lain, penelitian studi kasus mengamati kehidupan nyata, yang dianggap sebagai kasus.

d. Memanfaatkan banyak sumber data

Tujuan penggunaan berbagai sumber data adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh dan mendalam tentang subjek yang diteliti. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk menetapkan validitas (kredibilitas) dan reliabilitas (konsistensi) penelitian. Karena ada beberapa sumber data yang tersedia, peneliti dapat memverifikasi kebenaran dan keabsahan data yang telah dikumpulkan dengan membandingkannya.

e. Merujuk pada teori saat melakukan penelitian

Arah, konteks, dan tempat temuan penelitian ditentukan oleh teori dalam penelitian studi kasus. Penelitian teoritis dapat dilakukan di awal, tengah, dan akhir proses penelitian. Di garis depan, kegiatan penelitian dilakukan dengan menggunakan teori untuk memberikan arah dan kriteria. Di tengah, hasil penelitian diposisikan dalam

kaitannya dengan hipotesis yang sudah mapan dan yang baru muncul dengan menggunakan teori. Sementara itu, teori digunakan untuk menilai bagaimana temuan keseluruhan penelitian dibandingkan dengan hipotesis yang sudah ada dan yang baru muncul.

3.2 Setting Penelitian

Pondok pesantren Al Muawanah selatpanjang riau menjadi lokasi penelitian. Sementara itu, penelitian ini dimulai pada bulan januari dan februari 2025. Sesuai dengan kebutuhan penelitian, alokasi waktu ini digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah, yaitu: persiapan, pengumpulan data, dan verifikasi data.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang akan diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kolaborasi pendidikan model Salaf dan Khalaf yang meliputi: Konsep dan implikasi pendidikan model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang

3.4 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data berupa manusia yang dalam penelitian kualitatif di sebut informan. Sedangkan sumber data pada penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu: Pengasuh Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang sebagai *key Informan*. Peneliti berharap bisa mendapatkan seluruh informasi dari kyai sebagai unsur terpenting di dalam Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Selanjutnya, 1 orang kepala sekolah madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang. Dipilih sebagai *informan* karena terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren dan madrasah. Selain itu, sumber data yang terakhir adalah 1 orang ustadz sekaligus pengurus Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang. Dipilih sebagai *informan* karena memahami dan menguasai pelaksanaan proses aktifitas pendidikan di dalam Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian, karena data yang terkumpul akan dijadikan sebagai bahan analisis penelitian. Teknik pengumpulan data erat

kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap subjek penelitian. Ketiga teknik yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan berikut.

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menganalisa data tentang kolaborasi pendidikan model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian serta disesuaikan dengan waktu yang tidak mengganggu kesibukan sekolah.

b. Observasi

Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan, para pelaku dan juga aktivitas sosial yang sedang berlangsung yang berhubungan dengan kolaborasi pendidikan model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang. Menurut Creswell (2010: 267), "Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu - individu di lokasi penelitian," Dalam pelaksanaannya, peneliti berbaur langsung di lingkungan pondok pesantren untuk mengetahui segala komponen yang dapat di observasi sesuai dengan pedoman observasi.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh dokumen berkaitan dengan kegiatan pendidikan model Salaf dan Khalaf Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang. Moleong (2012: 216-217) menjelaskan bahwa "dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film lain dari rekaman yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyelidik". Dalam penelitian ini teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data yang digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan "Pendidikan Model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang."

3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, baik dengan teknik wawancara, teknik observasi, maupun teknik dokumentasi, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan dilengkapi kisi pengembangan instrumen berupa panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan

dokumentasi. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen berusaha untuk memahami lebih jauh tentang penelitian studi kasus agar siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Pemahaman peneliti sebagai instrumen meliputi pemahaman terhadap metode penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulannya atas temuannya.

3.6 Uji Keabsahan Data

Pada penetapan keabsahan data dibutuhkan teknik pemeriksaan untuk mempertahankan validitas data yang akan didapatkan. Adapun teknik pemeriksaan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

a. Uji *Credibility*

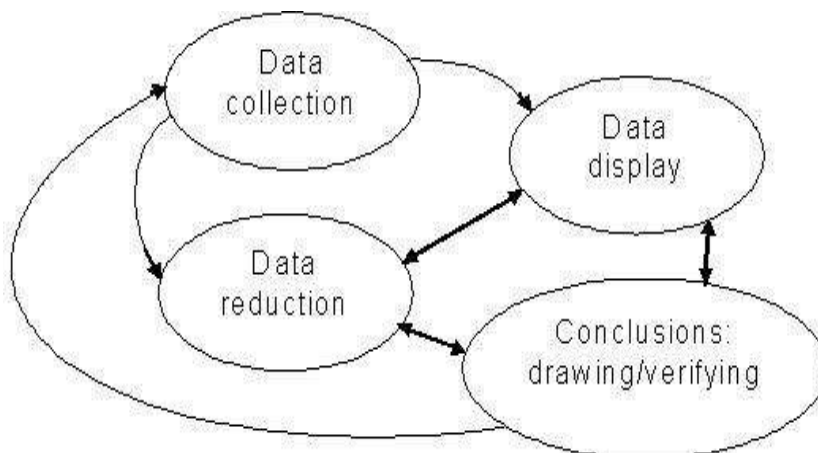
Uji kredibilitas (*credibility*) pada penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hasil wawancara yang diperoleh dari *key informan* akan diklarifikasi kembali melalui *informan* lain. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara klarifikasi data dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini data tentang “Pendidikan Model Salaf dan Khalaf” yang diperoleh melalui wawancara diklarifikasi kembali dengan teknik observasi dan studi dokumentasi.

b. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* pada penelitian ini yaitu proses konfirmasi data yang dilakukan oleh peneliti kepada sumber data penelitian atau *informan*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang disampaikan oleh informan. Apabila data yang ditemukan telah disepakati oleh para informan berarti data tersebut telah valid.

3.7 Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengacu kepada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994: 12). Tahapan analisis data yang dimaksud terdiri dari tiga tahapan. Ketiga tahapan itu disajikan seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data: Model Interaktif

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk dan tidak mempersulit analisis selanjutnya. Pada penelitian ini, hasil reduksi data adalah data yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran terkait “Kolaborasi pendidikan model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang”

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana. Pada penelitian ini, penyajian data dituangkan secara naratif. Tahapan penyajian data ini dilakukan dengan tujuan agar pembaca dapat memahami apa yang terjadi dengan mudah. Dalam klasifikasi analisis ini, data disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemudahan dalam penarikan kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah keempat dalam analisis data menurut miles & huberman adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahapan ini tidak meninggalkan dua tahapan sebelumnya yaitu reduksi dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil berdasarkan dua tahapan sebelumnya. Kesimpulan yang diperoleh harus selalu diverifikasi selama proses penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB ini menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian. Adapun uraian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini mengacu pada fokus dan rumusan masalah yang dijabarkan pada BAB I dan pertanyaan penelitian pada BAB II. Hasil penelitian ini menggunakan perspektif emik yaitu memaknai data berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan. Isi dari deskripsi hasil penelitian ini ialah pemaparan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen yang diperoleh dari subjek penelitian.

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan disesuaikan dengan fokus penelitian ini, yaitu “Kolaborasi model Salaf dan Khalaf pada pendidikan di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang”. Tema yang dikembangkan untuk mendapatkan deskripsi kolaborasi model Salaf dan Khalaf akan dijelaskan berdasarkan kategori-kategori yang dimunculkan dalam penelitian ini sesuai dengan pertanyaan penelitian meliputi: (1) Bagaimana kepemimpinan dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf, (2) Bagaimana kurikulum pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf, (3) Bagaimana Penerimaan santri baru dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf (4) Bagaimana sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf, (5) Bagaimana sarana prasarana pendukung dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf, (6) Bagaimana sistem administrasi pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf, (7) Bagaimana dampak pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang.

4.1.1 Kepemimpinan dalam Pendidikan Kolaborasi Model Salaf dan Khalaf

a. Hasil Wawancara

Hasil wawancara pertama mengenai siapa yang mempunyai otoritas tertinggi terhadap sistem kebijakan pendidikan dalam kepemimpinan pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf adalah sebagai berikut. Kyai M. Nurdin S.Pd.I menyatakan sebagai berikut:

“Disini yang punya kewenangan saya sendiri sebagai pengasuh pondok pesantren. Dulu saya yang mendirikan pesantren ini sejak tahun 1998 kemudian diresmikan pada tahun itu. Tugas sebagai pengasuh dan pendiri Ma’had.” (Kyai Nurdin /PP Al Muawanah 01-03-2025)

Selanjutnya Kyai M. Nurdin S.Pd.I menambahkan lembaga pendidikan apa saja yang ada di bawah naungan pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang, Kyai M. Nurdin S.Pd.I menyatakan sebagai berikut:

“Pada tahun 2011, setelah itu pada tahun 2011 berdiri madrasah Diniyyah Awaliyah. Lalu pada tahun 2012 kami mendirikan madrasah Diniyyah Aliyyah. Karena kebutuhan yang mendesak pada tahun 2012 di dirikanlah TK, PAUD, SLTP, SMA Al Muawanah. Pada tahun 1998 sudah didirikan madrasah Diniyah.” (W/Kyai. Nurdin/PP Al Muawanah/01-03-2025)

Peneliti menemukan perwujudan kepemimpinan beliau sebagai pemimpin di Pondok Pesantren Al Muawanah yaitu sebagai pusat kebijakan terhadap lembaga pendidikan yang ada di pesantren. Kiai Nur mengatakan sebagai berikut:

“Di dalam pesantren ini yang menjadi pusat kebijakan terhadap lembaga-lembaga tersebut adalah saya sebagai pimpinan pesantren. Sehingga kebijakan utama di lembaga tersebut diatur oleh pengasuh pesantren.” (W/kyai Nurdin/PP Al Muawanah/01-03-2025)

Kemudian beliau menyampaikan bagaimana manajemen pembagian tugas di dalam kepemimpinannya di Pondok Pesantren Al Muawanah, yaitu:

“Masing-masing unit lembaga dipimpin oleh seorang kepala madrasah yang di anggap memiliki kemampuan yang cukup. Baik dari sisi kepesantrenan maupun keilmuan lain yang dipersyaratkan.” (W/Kyai.Nurdin/PP Al Muawanah/01-03-2025)

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh kiai sebagai *key informan* dapat dikatakan bahwa yang mempunyai otoritas tertinggi terhadap kebijakan dalam Kepemimpinan pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah adalah kiai sendiri atau pengasuh Pondok Pesantren Al Muawanah. Adapaun kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al Muawanah yaitu menjadi pusat kebijakan terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan pondok pesantren. Namun, dalam pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan di dalam pondok pesantren dipimpin

oleh kepala yang ditentukan oleh kiai dan pengurus yayasan. Hal ini bertujuan untuk menjaga efektifitas lembaga pendidikan yang ada. Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Muawanah yaitu TK, SD, SMP Dan SMA berdiri Pada Tahun 2012. Selain dari pada itu, manajemen pembagian tugas oleh kiai sebagai pimpinan pondok pesantren Al Muawanah dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf dilakukan melalui sistem pembagian tugas terhadap masing-masing lembaga pendidikan yang ada. Masing-masing unit lembaga pendidikan dipimpin oleh kepala madrasah yang dianggap memiliki kemampuan dari sisi kepesantrenan maupun keilmuan lain yang dipersyaratkan. Dengan demikian, maka program-program kepesantrenan bisa dimasukkan di masing-masing unit lembaga tersebut untuk mencapai tujuan pesantren bersama visi dan misi madrasah.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Kyai M. Nurdin S.Pd.I tersebut kemudian dicek ke Bpk Afdillah yang merupakan kepala SMA Al maarif di Pondok Pesantren Al Muawanah agar dapat menemukan fakta yang sebenarnya. Secara garis besar pernyataan Bpk Afdillah membenarkan apa yang dikemukakan oleh Kyai M. Nurdin S.Pd.I. Bpk Afdillah menyampaikan mengenai siapa yang mempunyai otoritas tertinggi terhadap sistem kebijakan pendidikan dalam kepemimpinan di Pondok Pesantren Al Muawanah, yaitu:

“Pengasuh pondok pesantren ini. selain itu ada ustadz dan ustadzah yang meembantu pak kiai mengatur santri-santri disini. Termasuk saya juga, diberi tugas oleh pengasuh sebagai kepala sekolah untuk mengurus madrasah.” (Afdillah /PP Al Muawanah/10-03-2025)

Selanjutnya Bpk Afdillah memberikan persepsinya terkait kepemimpinan yang diterapkan oleh kiai Nurdin di Pondok Pesantren Al Muawanah. Beliau menyatakan:

“Pengasuh pesantren jarang turun langsung mengurus santri mas, itu sudah ada utadz yang mengurus. Kalo ada apa-apa biasanya juga diurus oleh ustadz dulu, klo gak bisa selsai baru pak kiai yang menyelesaikan. Namun, saya sebagai kepala sekolah selalu melaporkan perkembangan-perkembangan yang ada di madrasah, karena beliau kan sebagai pimpinan saya disini.” (Bpk Afdillah /PP Al Muawanah/10-03-2025)

Adapun perihal manajemen pembagian tugas di dalam kepemimpinan Kyai M. Nurdin S.Pd.I di Pondok Pesantren Al Muawanah, Bpk Afdillah membenarkan bahwa dalam kepemimpinannya Kyai M. Nurdin S.Pd.I melakukan pendelegasian tugas-tugas kepada bawahannya. Beliau menyatakan:

“Di madrasah ada kepala sekolahnya sendiri, di pesantren juga begitu mas ada kepala sekolahnya juga. Dan ustadz-ustadzah disini selain mengajar juga punya tugas lain, seperti mengurus santri mukim dan lain-lain. Pada dasarnya pengasuh pesantren telah membagi-bagi tugas sesuai dengan keahliannya masing-masing.” (Bpk Afdillah /PP Al Muawanah /10-03-2025)

Selanjutnya, pernyataan yang dikemukakan oleh Kyai M. Nurdin S.Pd.I dicek ke ibu Rosima yang merupakan kepala Paud Al Muawanah di pondok pesantren itu. Beliau memberikan tanggapannya terkait siapa yang mempunyai otoritas tertinggi terhadap sistem kebijakan pendidikan dalam kepemimpinan Kyai M. Nurdin S.Pd.I di Pondok Pesantren Al Muawanah. Beliau menyatakan:

“Pesantren ini di pimpin langsung oleh pengasuh atau kiai yang sekaligus memiliki kewenangan tertinggi disini mas. Biasanya segala kebijakan-kebijakan dan program kegiatan di pesantren melalui persetujuan beliau.” (W/LW/PP Al Muawanah /21-05-2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Rosima membenarkan pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin. Selanjutnya, ibu Rosima juga memberikan persepsinya terkait manajemen pembagian tugas di dalam kepemimpinan Kyai M. Nurdin S.Pd.I di Pondok Pesantren Al Muawanah. Manajemen pembagaian tugas dalam kepemimpinan Kyai M. Nurdin S.Pd.I di Pondok Pesantren Al Muawanah, sebagaimana pernyataan berikut:

“Tidak semua tugas-tugas disini di kerjakan oleh pak kiai, tapi ada pembagian-pembagian tugas kepada orang lain yang memang memiliki kompeten. Ibaratnya mereka ini sebagai tangan kanannya kiai untuk mengurus segala sesuatu yang ada di pesantren.” (Rosima /PP Al Muawanah /21-03-2025)

Berdasarkan pernyataan di atas, ibu Rosima membenarkan pernyataan Kyai M. Nurdin S.Pd.I dalam hal manajemen pembagaian tugas dalam kepemimpinan Pondok Pesantren Al Muawanah.

b. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi lapangan, dapat dilihat kepemimpinan dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. Kepala sekolah madrasah, guru dan utadz selalu membangun komunikasi dengan iiai sebagai pemangku kebijakan tertinggi di pesantren dalam menyusun program kegiatan. Adakalanya komunikasi dalam bentuk informal (soan) dan juga juga komunikasi formal dalam bentuk rapat bersama.

Berdasarkan uraian di atas, kepemimpinan dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah kepemimpinan dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah yaitu sistem kebijakan berpusat pada kiai atau pengasuh pondok pesantren. Namun demikian, dalam pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan di dalam pondok pesantren kiai mendelegasikan tugas-tugas tersebut kepada kepala madrasah yang dipilih oleh kiai dan peengurus yayasan. Hal ini bertujuan untuk menjaga efektifitas lembaga pendidikan yang ada. Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Muawanah yaitu SMP Al Muawanah berdiri Pada Tahun 2013, Madrasah Diniyyah Al Muawanah berdiri Tahun 1992. Selain daripada itu, manajemen pembagian tugas oleh kiai sebagai pimpinan pondok pesantren Al Muawanah dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf dilakukan melalui sistem pembagian tugas terhadap masing-masing lembaga pendidikan yang ada. Masing-masing unit lembaga pendidikan dipimpin oleh kepala madrasah yang dianggap memiliki kemampuan dari sisi kepesantrenan maupun keilmuan lain yang dipersyaratkan. Dengan demikian, maka program-program kepesantrenan bisa dimasukkan di masing-masing unit lembaga tersebut untuk mencapai tujuan pesantren bersama visi dan misi madrasah.

4.1.2 Kurikulum Pendidikan Kolaborasi Model *Salaf* dan *Khalaf*

a. Hasil Wawancara

Hasil wawancara mengenai waktu pembelajaran dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. Kyai M. Nurdin S.Pd.I menyatakan sebagai berikut:

“Di mulai dengan Tahajud dan jama’ah Sholat shubuh, kemudian mujahadah singkat dan dilanjutkan pengajian tafsir Al Qur’an. Setelah itu para santri usia sekolah persiapan untuk sekolah, bagi yang mahasiswa, karena masuk siang maka di lanjutkan setoran hafalan al Qur’an sampi jam 10. Waktu dhuhur, semua santri berjamaah di masjid. Untuk santri pelajar pulang sekolah jam dua’an siang lalu makan dan istirahat. Ba’da jamaah asar dilanjutkan mujahadah sore dan pengajian kitab sampi jam 5. Selepas itu makan dan persiapan sholat maghrib. Ba’da maghrib di lanjutkan ngaji Qur’an sampai Isya’. Setelah jamaah Isya’ dilanjutkan bacaan hafalan

asmaul husna dan ngaji kitab sampai jam 21.30. Kemudian dilanjutkan belajar malam sampai jam 22.00.” (Kyai M. Nurdin S.Pd.I/ Al Muawanah /01-03-2025)

Selanjutnya Kyai M. Nurdin S.Pd.I menambahkan standar kompetensi yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang dalam rangka penjaminan kualitas, Kyai M. Nurdin S.Pd.I menyatakan sebagai berikut:

“Standar kompetensi yang berlaku di Pondok Pesantren Al Muawanah, yaitu standar kompetensi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara kognitif, standar yang digunakan Pondok Pesantren Al Muawanah adalah pencapaian angka rata-rata 65 murni. Namun tidak setiap mata pengajian memberlakukan standar angka 65 murni pada saat imtihan.” (Kyai M. Nurdin S.Pd.I/PP Al Muawanah /01-03-2025)

Peneliti menemukan perwujudan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. Kyai M. Nurdin S.Pd.I mengatakan sebagai berikut:

”Untuk aspek afektif dan psikomotorik, santri wajib berakhlakul karimah, memiliki adab yang baik terhadap para ustadz/ustadzah dan bertutur kata yang sopan, bisa memulyakan orang tua dan tamu. Santri juga harus memiliki keterampilan berkomunikasi, kecakapan hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam baik lokal maupun regional. Selain itu, Santri juga dituntut memiliki ketrampilan tambahan, seperti pidato dll.” (Kyai M. Nurdin S.Pd.I/PP Al Muawanah /01-03-2025)

Kemudian beliau menyampaikan bagaimana metode pembelajaran dalam pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah, yaitu:

”Metode Salaf disini tetap menggunakan cara yang telah digunakan para ulama-ulama pendiri pesantren pada zaman dahulu, seperti metode sorogan, bandongan, lalaran, muthala’ah, ceramah dan tarjamah kitab. Sedangkan metode Khalaf menggunakan metode yang telah banyak digunakan di pesantren-pesantren modern, seperti metode diskusi kelompok, penugasan, eksperimen, tanya jawab dan demonstrasi. Ada juga ustadz yang menggunakan lagu-lagu syair untuk menunjang percepatan hafalan.” (Kyai M. Nurdin S.Pd.I/PP Al Muawanah/01-05-2025)

Selanjutnya kiai Nurdin menambahkan media pembelajaran apa saja yang di gunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al Muawanah. kiai Nurdin menyatakan sebagai berikut:

“LCD sudah digunakan. Ustad ada yang membaca dengan media laptop. Kita juga menggunakan camera digital untuk merekam latihan ceramah santri. Jadi kita dapat mengetahui perkembangan santri dalam berceramah. Beberapa kitab yang mengharuskan hafalan, banyak juga ustadz yang menggunakan media potongan-potongan kertas dalam bentuk permainan untuk menunjang hafalan.” (W/AM/PP Al Muawanah/01-05-2025)

Kemudian beliau menyampaikan sumber rujukan materi pelajaran yang digunakan dalam pendidikan kolaborasi Salaf Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah, yaitu:

”Materi Salaf diambil dari kitab-kitab kuning yang termasuk karya monumental ulama salaf al śālih jaman dahulu atau bisa juga merupakan ringkasan dari para ulama-ulama pada zamannya. Sedangkan materi Khalaf diambil dari beberapa karya ulama kekinian atau kontemporer yang merujuk ulama modern atau dikenal dengan kitab putih, yang didalamnya bisa jadi sudah ada terjemahannya sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami oleh para santri. Untuk di madrasah sumber rujukan yang digunakan menyesuaikan ketentuan kurikulum dari kementerian agama.” (Kyai M. Nurdin S.Pd.I/PP Al Muawanah/01-05-2025)

Selanjutnya kiai Nurdin menambahkan sistem evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al Muawanah, kiai Nurdin menyatakan sebagai berikut:

“Seperti di lembaga pendidikan formal, ada ujian semester dan ada nilai yang tuntas maupun belum tuntas, tetapi tidak seketat yang ada di lembaga formal. Ada yang per BAB kemudian dievaluasi dan dinilai, seperti bahasa arab. Tetapi kebanyakan dilakukan setiap akhir semester. . Adapun sistem evaluasi madrasah menyesuaikan standar kementerian agama dan badan akreditasi madrasah BAN-SM. Dilakukan mid semester setiap 3 bulan dan ujian akhir semester setiap 6 bulan. Jadi dalam setahun melakukan evaluasi pembelajaran sebanyak 2 kali semester.” (Kyai M. Nurdin S.Pd.I/PP Al Muawanah/01-05-2025)

Berdasarkan jawaban awal yang dikemukakan oleh kiai sebagai *key informan* dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah adalah sebagai berikut. waktu belajar santri di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang dimulai dari setelah shalat subuh hingga jam

22.00. adapun aktifitas yang dilakukan santri di pondok pesantren dimulai dari sebelum shalat subuh dengan bersama shalat tahajud secara berjamaah. Kemudian mujahadah singkat dan dilanjutkan pengajian tafsir Al Qur'an setelah shalat subuh berjamaah. Setelah itu, para santri usia sekolah melakukan persiapan untuk sekolah formal di madrasah, sedangkan bagi santri mahasiswa di lanjutkan setoran hafalan Al-Qur'an sampai jam 10.00 pagi. Ketika memasuki waktu dhuhur, semua santri shalat berjamaah di masjid. Santri pulang dari madrasah jam 14.00 lalu dilanjutkan dengan makan siang dan istirahat. Ba'da jamaah ashar dilanjutkan mujahadah sore dan pengajian kitab sampai jam 17.00. Setelah itu, makan sore dan persiapan sholat maghrib berjamaah. Ba'da maghrib dilanjutkan belajar Al-Qur'an sampai Isya' dan setelah jamaah Isya' dilanjutkan bacaan hafalan asmaul husna dan ngaji kitab sampai jam 21.30. Kemudian dilanjutkan belajar malam sampai jam 22.00.

Selanjutnya, standar kompetensi yang digunakan dalam kurikulum Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu standar kompetensi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara kognitif, standar yang digunakan Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang adalah pencapaian angka rata-rata 65 murni. Namun tidak setiap pengajian memberlakukan standar angka 65 murni pada saat imtihan. Beberapa mata pengajian yang dipandang mempunyai tingkat kesulitan tinggi menurunkan pencapaian angka tersebut. Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dalam setiap pengajian. Setiap santri yang mampu mencapai standar yang diterapkan pada pengajian, maka santri tersebut dinyatakan berhasil secara kognitif, karena angka yang tertuang dalam raport merupakan nilai murni. Standar kompetensi yang harus dicapai oleh santri adalah memiliki nilai-nilai etika, estetika, demokrasi, toleransi, dan humaniora dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada allah swt serta mampu bertingkah laku secara syar'i sesuai dengan tuntunan ajaran islam sehingga akan mencapai muslim kamil sosial bukan muslimah naqis. Santri wajib berakhlakul karimah, memiliki adab yang baik terhadap para ustadz/ustadzah dan bertutur kata yang sopan, bisa memulyakan orang tua dan tamu. Sedangkan standar Psikomotorik yang harus dicapai santri yaitu santri harus memiliki keterampilan berkomunikasi, kecakapan hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam baik lokal maupun regional. Selain itu, santri juga dituntut memiliki ketrampilan tambahan, seperti pidato, tehnik bangunan dan

peternakan untuk santri putra, pertanian dan tata rias untuk santri putri.

Selain itu, metode pembelajaran Salaf dan Khalaf yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu metode Salaf yang digunakan tetap menggunakan metode yang telah digunakan para ulama-ulama pendiri pesantren terdahulu, seperti metode *sorogan*, *bandongan*, *lalaran*, *muthala'ah*, menyanyikan syair untuk menunjang percepatan hafalan, ceramah dan tarjamah kitab. Sedangkan metode Khalaf yang digunakan dalam menggunakan pembelajaran adalah metode yang telah banyak digunakan di pesantren-pesantren modern, seperti metode diskusi kelompok, penugasan, eksperimen, tanya jawab dan demonstrasi. Selanjutnya, media pembelajaran Salaf dan Khalaf yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu LCD proyektor, laptop, camera digital untuk merekam latihan ceramah santri dan media potongan kertas dalam bentuk permainan untuk menunjang hafalan.

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh kiai sebagai *key informan* dapat dikatakan juga bahwa sumber rujukan materi pelajaran yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu materi Salaf diambil dari kitab-kitab kuning karya monumental ulama salaf jaman dahulu atau merupakan ringkasan dari para ulama-ulama pada zamannya. Sedangkan materi Khalaf diambil dari beberapa karya ulama kekinian atau kontemporer yang merujuk ulama modern atau dikenal dengan kitab putih, yang didalamnya bisa jadi sudah ada terjemahannya sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami oleh para santri. Sedangkan di madrasah sumber rujukan yang digunakan menyesuaikan ketentuan kurikulum dari kementerian agama. Selanjutnya, sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang adalah seperti di lembaga pendidikan formal, ada ujian semester dan ada juga nilai yang tuntas maupun belum tuntas. namun tidak seketat seperti di di lembaga formal. Ada evaluasi per BAB kemudian dievaluasi dan dinilai. Tetapi kebanyakan dilakukan setiap semester. Adapun sistem evaluasi madrasah menyesuaikan standar kementerian agama indoneisa. Dilakukan mid semester setiap 3 bulan dan ujian akhir semester setiap 6 bulan.

Pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin tersebut kemudian dicek ke bpk afdillah yang merupakan kepala SMA Al maarif di Pondok Pesantren Al Muawanah agar dapat menemukan fakta yang sebenarnya. Secara garis besar pernyataan bpk afdillah

membenarkan apa yang dikemukakan oleh kiai Nurdin bpk afdillah menyampaikan mengenai waktu belajar pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah, yaitu:

“Belajarnya mas dari siap subuh itu ngaji qur’an. Kemudian persiapan sekolah formal bagi yang usia sekolah. Ketika santri masuk sekolah formal sudah menjadi tugas saya untuk membina mereka. Adapaun santri yang mahasiswa setelah ngaji qur’an dilanjutkan setoran menghafal al-qur’an sampai jam 10. Selah zuhur bagi mahasiswa pergi kuliah. Pengajian kitab dimulai ba’da ashar sampai jam 5 sore mas. Kemudian habis mahrib ngaji lagi sampai isya’. Ba’da isya dilanjutkan ngaji kitab sampai jam 21.30. Setelah itu belajar pelajaran sekolah sampai jam 22.00.” (bpk afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Selanjutnya bpk afdillah memberikan persepsinya terkait standar kompetensi yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang. Beliau menyatakan:

“Di pesantren ini santri harus senantiasa beraakhlakul karimah, ketika ustadz/ustadzah datang maka santri dibisakan bersalaman mencium tangan. Ketika berpapasan dengan ustadz/ustadzah maka membungkukkan badan. Ketika ada tamu santri harus berjalan dengan cara jongkok dalam menyajikan hidangan. Disini santri juga diajarkan ketrampilan-keterampilan seperti teknik bangunan, bercocok tanam, peternakan dan lain-lain. Sedangkan standar kompetensi di madrasah sesuai dengan kurikulum madrasah yang sudah ada.” (bpk afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Selanjutnya bpk afdillah menambahkan metode pembelajaran Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah, bpk afdillah menyatakan sebagai berikut:

“Banyak praktik langsung, seperti menjadi imam sholat, kuliah tujuh menit, membaca hadist. Selain itu ada presentasi, santri diminta mencari tema tertentu untuk dipresentasikan, terjun di masyarakat untuk berdakwah dan melakukan bakti sosial dengan tujuan menjaga nilai kepedulian sosial. Kebanyakan klasikal para santri dikumpulkan di kelas. Selain itu juga, metode pengajian yang digunakan oleh ustadz dan ustadzah seperti disikusi, tanya jawab, bernyanyi dan hafalan. Untuk di madrasah juga begitu mas.. kita mendorong guru untuk aktif menggunakan metode pembelajaran yang kreatif tidak monoton itu-itu saja.” (bpk afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Peneliti menemukan media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. bpk afdillah mengatakan sebagai berikut:

“Di pesantren dan madrasah biasanya menggunakan LCD infokus dan laptop sebagai media pembelajaran agar santri lebih mudah memahami. Selain itu menggunakan potongan kertas untuk memudahkan santri mengahdal mufrodat. Kalo di madrasah sebenarnya lebih banyak media yang bisa digunakan, karena disini sarana prasarnya cukup memadai.” (bpk afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Selanjutnya bpk afdillah memberikan gambaran terkait sumber rujukan pelajaran pada pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. Beliau menyatakan:

“Di pesantren kitab-kitab yang disediakan perpustakaan pesantren itu yang digunakan untuk mengaji. Contohnya Nasho’ihul ibad, waraqat, ihya’ulumuddin . selain itu ada juga kitab tafsir al misbah, dan tafsir al munir. Untuk madrasah rujukan yang digunakan campuran antara buku-buku pelajaran umum dan agama.” (bpk afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Adapun perihal sistem evaluasi pembelajaran di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang, bpk afdillah membenarkan bahwa . Beliau menyatakan:

“Ada yang per BAB kemudian dievaluasi dan dinilai yaitu bahasa arab. Tetapi kebanyakannya setiap akhir semester. ada beberapa kriteria tertentu yang dinilai contoh tahsin dengan kriteria tajwid, panjang dan pendeknya bacaan, makhorijul huruf (keluarnya huruf). latihan ceramah yaitu sistematika materi, dalil, retorika, dan substansi. Mata pelajaran yang langsung dinilai yaitu hafalan qur’an dan hadist, sehingga ustad langsung bisa mengetahui kemampuan santri.” (bpk afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Selanjutnya, pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin dicek ke ibu rosima yang merupakan salah satu guru di pondok pesantren itu. Beliau memberikan tanggapannya terkait waktu pembelajaran dalam pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. ibu rosima menyatakan:

“Dimulai dari ba’da shalat subuh hingga malam menjelang tidur jam 22.00. Jadi didalamnya terdapat kegiatan sekolah formal dan ngaji di pesantren. Kalo sekolah formal dimulai dari jam 7.00 pagi hingga jam 14.00 siang. setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan kepesantrenan sampai jam 22.00” (ibu rosima /PP Al Muawanah/21-05-2025)

Selanjutnya ibu rosima menambahkan perihal standar kompetensi yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang dalam rangka penjaminan kualitas. ibu rosima menyatakan sebagai berikut:

“Sandar kompetensi pesantren bisa dikatakan hampir mirip dengan sstandar yang digunakan dalam sekolah formal yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Koginitif santri harus memahami dan menguasai materi kitab yang diajarkan. Kalo aspek afektif meliputi sikap dan akhlak santri harus memnuhi standar minimal yaitu 65. Sedangkan aspek psikomotorik meliputi keterampilan santri dalam mempreaktikkan materi yang sudah diajarkan berdasarkan kitab-kitab.” (ibu rosima /PP Al Muawanah/21-05-2025)

Selanjutnya ibu rosima menambahkan metode pembelajaran apa saja yang di gunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al Muawanah. ibu rosima menyatakan sebagai berikut:

“Metode pembelajaran disini menerapkan perpaduan safi dan Khalaf. Maksudnya metodenya bisa menggunakan metode diskusi, ceramah, bernyanyi dan dialog. Berbeda dengan metode yang diginakan di pesantren salaf yang rata-rata menggunakan metode sorogan dan bandongan. Misalkan dalam pembelajaran bahasa arab guru biasanya menggunakan media kertas puzzel untuk memudahkan santri menghafal mufrodat dan susunan bahasa arab.” (ibu rosima /PP Al Muawanah/21-05-2025)

Selanjutnya ibu rosima menambahkan media pembelajaran apa saja yang di gunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al Muawanah. ibu rosima menyatakan sebagai berikut:

“Di sini ada yang menggunakan LCD, white board, buku pegangan tetapi sisi menariknya tergantung pendidik. Ada yang memakai LCD. Kemudian guru juga terbiasa menggunakan laptop sebagai media pembelajaran.” (ibu rosima /PP Al Muawanah/21-05-2025)

Kemudian beliau menyampaikan sumber rujukan materi pelajaran yang digunakan dalam pendidikan kolaborasi Salaf Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah, yaitu:

“Kitab yang digunakan di pesantren ini yaitu kitab-kitab klasik atau salaf dari timur tengah maupun dari indonesia. Seperti syekh nawawi al-bantani. Sedangkan ada beberapa kitab yang diambil dari ulama kontemporer seperti karya yusuf al-qardowi.” (ibu rosima /PP Al Muawanah/21-05-2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu rosima membenarkan pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nur. Selanjutnya, ibu rosima juga memberikan persepsinya terkait sistem evaluasi pembelajaran di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang. Sebagaimana pernyataan berikut:

“Seperti di lembaga pendidikan formal, ada ujian semester dan ada nilai yang tuntas Sistem penilaian mengacu pada pencapaian kompetensi santri. Jadi jika dalam satu kitab yang diajarkan santri bisa memahami membaca dan menebarngkan kembali, maka santri dikatakan tuntas atau lulus. Dalam beberapa kitab ada yang dipersyaratkan hafal dalam jumlah tertentu.” (ibu rosima /PP Al Muawanah/21-05-2025)

Berdasarkan pernyataan di atas, ibu rosima membenarkan pernyataan kiai Nurdin tentang sistem evaluasi pembelajaran di Pondok pesantren Al Muawanah SelatpanjangSelatpanjang.

b. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi lapangan, dapat dilihat kurikulum pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. Kegiatan pengajian santri dimulai setelah ba'da subuh, setelah itu, santri melanjutkan pendidikan formal di madrasah hingga saing hari. Ba'da ashar melanjutkan pengajian kitab. Setelah shalat maghrib santri melakukan aktifitas pengajian Al-qur'an hingga isya. Ba'da isya' santri kembali mengaji kitab hingga jam 22.00 dan selanjutnya santri beristirahat.

Berdasarkan uraian di atas, kurikulum pendidikan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu mengkolaborasikan kurikulum model Salaf dan Khalaf. *Pertama*, waktu belajar santri di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang dimulai dari setelah shalat subuh hingga jam 22.00. adapun aktifitas yang dilakukan santri di pondok pesantren dimulai dari sebelum shalat subuh dengan bersama shalat tahajud secara berjamaah. Kemudian mujahadah singkat dan dilanjutkan pengajian tafsir Al Qur'an setelah shalat subuh berjamaah. Setelah itu, para santri usia sekolah melakukan persiapan untuk sekolah formal di madrasah, sedangkan bagi santri mahasiswa di lanjutkan setoran hafalan Al-Qur'an sampai jam 10.00 pagi. Ketika memasuki waktu dhuhur, semua santri shalat berjamaah di masjid. Santri pulang dari madrasah jam 14.00 lalu dilanjutkan dengan makan siang dan istirahat. Ba'da jamaah ashar dilanjutkan mujahadah sore dan pengajian kitab sampai jam 17.00. Setelah itu, makan sore dan persiapan sholat maghrib berjamaah. Ba'da maghrib dilanjutkan belajar Al-Qur'an sampai Isya' dan setelah jamaah Isya'

dilanjutkan bacaan hafalan asmaul husna dan ngaji kitab sampai jam 21.30. Kemudian dilanjutkan belajar malam sampai jam 22.00. *Kedua*, standar kompetensi yang digunakan dalam kurikulum Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu standar kompetensi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara kognitif, standar yang digunakan Pondok Pesantren Al- Muawwanah adalah pencapaian angka rata-rata 65 murni. Namun tidak setiap pengajian memberlakukan standar angka 65 murni pada saat imtihan. Beberapa mata pengajian yang dipandang mempunyai tingkat kesulitan tinggi menurunkan pencapaian angka tersebut. Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dalam setiap pengajian. Setiap santri yang mampu mencapai standar yang diterapkan pada pengajian, maka santri tersebut dinyatakan berhasil secara kognitif, karena angka yang tertuang dalam raport merupakan nilai murni. Standar kompetensi yang harus dicapai oleh santri adalah memiliki nilai-nilai etika, estetika, demokrasi, toleransi, dan humaniora dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta mampu bertingkah laku secara syar'i sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sehingga akan mencapai muslim kamil sosial bukan muslimah naqis. Santri wajib berakhlakul karimah, memiliki adab yang baik terhadap para ustadz/ustadzah dan bertutur kata yang sopan, bisa memulyakan orang tua dan tamu. Sedangkan standar Psikomotorik yang harus dicapai santri yaitu santri harus memiliki keterampilan berkomunikasi, kecakapan hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam baik lokal maupun regional. Selain itu, santri juga dituntut memiliki ketrampilan tambahan, seperti pidato, teknik bangunan dan peternakan untuk santri putra, pertanian dan tata rias untuk santri putri.

Ketiga, metode pembelajaran Salaf dan Khalaf yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu metode Salaf yang digunakan tetap menggunakan metode yang telah digunakan para ulama-ulama pendiri pesantren terdahulu, seperti metode *sorogan*, *bandongan*, *lalaran*, *muthala'ah*, menyanyikan syair untuk menunjang percepatan hafalan, ceramah dan terjemah kitab. Metode Khalaf yang digunakan dalam menggunakan pembelajaran adalah metode yang telah banyak digunakan di pesantren-pesantren modern, seperti metode diskusi kelompok, penugasan, eksperimen, tanya jawab dan demonstrasi. *Keempat*, media pembelajaran Salaf dan Khalaf yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah

Selatpanjang yaitu LCD proyektor, laptop, camera digital untuk merekam latihan ceramah santri dan media potongan kertas dalam bentuk permainan untuk menunjang hafalan. *Kelima*, sumber rujukan materi pelajaran yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu materi Salaf diambil dari kitab-kitab kuning karya monumental ulama salaf jaman dahulu atau merupakan ringkasan dari para ulama-ulama pada zamannya. Sedangkan materi Khalaf diambil dari beberapa karya ulama kekinian atau kontemporer yang merujuk ulama modern atau dikenal dengan kitab putih, yang didalamnya bisa jadi sudah ada terjemahannya sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami oleh para santri. Sedangkan di madrasah sumber rujukan yang digunakan menyesuaikan ketentuan kurikulum dari kementerian agama. Selanjutnya, sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang adalah seperti di lembaga pendidikan formal, ada ujian semester dan ada juga nilai yang tuntas maupun belum tuntas. namun tidak seketat seperti di di lembaga formal. Ada evaluasi per BAB kemudian dievaluasi dan dinilai. Tetapi kebanyakan dilakukan setiap semester. . Adapun sistem evaluasi madrasah menyesuaikan standar kementerian agama indoneisa. Dilakukan mid semester setiap 3 bulan dan ujian akhir semester setiap 6 bulan.

4.1.3 Penerimaan santri baru

a. Hasil Wawancara

Hasil wawancara mengenai standar penerimaan santri baru di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf. Kiai Nurdin menyatakan sebagai berikut:

“Penerimaan santri baru itu setiap santri yang mendaftar akan di Tes baca tulis al-qur’an. Selain itu di Tes materi fasalatan (tata cara shalat), dan membaca kitab salaf yang dasar. Jika santri bisa memnuhi 3 materi tersebut akan dimasukkan di Kelas Awaliyah. Jika belum memnuhi syarat maka akan di mengikuti program i’dadiyah (Martikulasi). Sedangkan untuk lembaga pendidikan formal, disesuaikan berdasarkan nilai UN jenjang sebelumnya.” (Kiai Nurdin /PP Al Muawanah/01-05-2025)

Peneliti menemukan proses penerimaan santri baru di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu santri baru mengikuti tes baca Al-Qur’an dan tes membaca kitab. Kiai Nurdin mengatakan sebagai berikut:

“Alur nya seperti ini ya mas.. Santri mengisi formulir pendaftaran, setelah itu mengikuti Tes yang sudah saya sebutkan tadi. Jadi untuk santri yang mendaftar di pesantren hampir pasti diterima. Sedangkan untuk daftar di madrasah harus memenuhi syarat tertentu. Belum pasti diterima. Jika sudah mengikuti Tes dan sudah diterima maka santri bersama dengan walinya datang ke pengasuh pesantren.” (Kiai Nurdin /PP Al Muawanah/01-05-2025)

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh kiai sebagai *key informan* dapat dikatakan bahwa standar penerimaan santri baru di Pondok pesantren Al Muawanah SelatpanjangSelatpanjang yaitu mampu membaca Al-Qur'an, kitab dan tata cara shalat (fasholatan). Jika santri bisa memenuhi 3 materi tes tersebut maka akan dimasukkan di kelas awaliyah. Namun jika santri belum memenuhi syarat, maka akan santri mengikuti program I'dadiyah (Martikulasi). Sedangkan untuk standar penerimaan siswa baru di madrasah cukup berdasarkan nilai UN jenjang sebelumnya. Sedangkan proses penerimaan santri baru di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu santri mengisi formulir pendaftaran, setelah itu mengikuti tes. Pada dasarnya santri yang mendaftar di pesantren hampir pasti diterima. Sedangkan untuk daftar di madrasah harus memenuhi syarat tertentu artinya belum pasti diterima.

Pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin tersebut kemudian dicek ke bpk Afdillah yang merupakan kepala SMA Al maarif di Pondok Pesantren Al Muawanah agar dapat menemukan fakta yang sebenarnya. Secara garis besar pernyataan bpk afdillah membenarkan apa yang dikemukakan oleh kiai Nur. Bapak afdillah menyampaikan prihal standar penerimaan santri baru di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjangdalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf yaitu:

“Setiap penerimaan santi baru harus mengikuti tes mas, mereka akan di tes baca Al-Qur'an dan baca kitab. Juga ada tes shalat. Nanti santri yang sudah bagus hasil tesnya bisa langsung masuk dan santri yang belum bagus mengikuti latihan dari ustad-ustad disini. Kalo di madrasah cukup menggunakan nilai UN saja, kan tes keagamaannya sudah di tes di pesantren.” (bpk.afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Selanjutnya, pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin dicek ke ibu Rosima yang merupakan salah satu guru di pondok pesantren itu. Beliau memberikan tanggapannya terkait standar penerimaan santri baru di Pondok pesantren Al Muawanah

Selatpanjangdalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf. Beliau menyatakan:

“Setiap santri yang mendaftar aturannya adalah mengikuti tes lebih dahulu mas, tesnya berupa tes baca Al-Qur’an dan tes membaca kitab. Nanti dari hasil tes itu santri baru akan di tempatkan sesuai dengan kemampuannya ketika tes. Sedangkan untuk tes masuk madrasah biasanya menggunakan nilai ujian nasional mereka.” (ibu Rosima /PP Al Muawanah/21-05-2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Rosima membenarkan pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin terkait standar penerimaan santri baru di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjangdalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf.

Berdasarkan uraian di atas, penerimaan santri baru di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang disyaratkan memnuhi standar yang telah ditetapkan melalui beberapa tahapan tes. yaitu tes membaca Al-Qur’an, kitab dan tata cara shalat (fasholatan). Jika santri bisa memenuhi 3 materi tes tersebut maka akan dimasukkan di kelas awaliyah. Namun jika santri belum memenuhi syarat, maka akan santri mengikuti program I’dadiyah (Martikulasi). Sedangkan untuk standar penerimaan siswa baru di madrasah cukup berdasarkan nilai UN jenjang sebelumnya. Sedangkan proses penerimaan santri baru di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu santri mengisi formulir pendaftaran, setelah itu mengikuti tes. Pada dasarnya santri yang mendaftar di pesantren hampir pasti diterima. Sedangkan untuk daftar di madrasah harus memenuhi syarat tertentu artinya belum pasti diterima.

4.1.4 Sumber Daya Manusia (SDM)

a. Hasil Wawancara

Hasil wawancara mengenai sumber daya manusia (SDM) pendidik di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf. Kiai Nurdin menyatakan sebagai berikut:

“Di pondok pesantren sendiri hal yang paling utama dari pengajar adalah bisa membaca, memahami kitab kuning. Tidak harus berijazah formal. Sedangkan kalo untuk pengajar di madrasah di syartkan minimal s-1. Saya sendiri alumni dari pondok pesantren S-1 di STAI Nurul Hidayah Selatpanjang.” (Kyai Nurdin /PP Al Muawanah/01-05-2025)

Selanjutnya kiai Nurdin menambahkan pengembangan kompetensi guru dan staf dalam pendidikan kolaborasi model Salaf

dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah dilakukan melalui beberapa kegiatan, kiai Nurdin menyatakan sebagai berikut:

“Guru-guru disini saya dorong untuk melanjutkan kuliah minimal S-1. Sehingga saya selalu menekankan semua guru untuk memiliki pendidikan minimal S-1” (Kiai Nurdin /PP Al Muawanah/01-05-2025)

Peneliti menemukan alasan kenapa pengembangan kompetensi guru dan staf perlu dilakukan di Pondok Pesantren Al Muawanah. Kiai Nurdin mengatakan sebagai berikut:

“Guru atau ustadz sebagai ujung tombak pendidikan sudah semestinya dikembangkan kemampuannya secara terus menerus. Kalo tidak, mereka akan tertinggal dengan perkembangan ilmu pengetahuan, saya sendiri sampai usia sekarang masih tetap belajar. Jadi jangan pernah berhenti untuk belajar.” (Kiai Nurdin /PP Al Muawanah/01-05-2025)

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh kiai sebagai *key informan* dapat dikatakan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu harus mampu membaca dan memahami kitab kuning. Tidak disyaratkan harus memiliki ijazah formal. Namun, untuk sumber daya manusia di madrasah di syartkan minimal S-1. Selanjutnya, pesantren selalu berusaha mengembangkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang ada di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang melalui dorongan dan motivasi dari kiai kepada guru atau sutadz untuk melanjutkan pendidikan formal kejenjang yang lebih tinggi. Alasannya adalah guru atau ustadz merupakan ujung tombak pendidikan, maka sudah semestinya selalu dikembangkan kemampuannya secara terus menerus agar tidak tertinggal dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin tersebut kemudian dicek ke bpk. Afdillah yang merupakan kepala SMA AL Ma'arif di Pondok Pesantren Al Muawanah agar dapat menemukan fakta yang sebenarnya. Secara garis besar pernyataan bpk.Afdillah membenarkan apa yang dikemukakan oleh kiai Nurdin. Bapak Afdillah menyampaikan mengenai sumber daya manusia (SDM) pendidik di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf, yaitu:

“Ustadz dan Guru disini rata-sata memiliki kemampuan dibidang agama yaitu mampu membaca kitab kuning, sedangkan guru-guru Madrasah minimal lulusan S-1, ada juga beberapa guru yang sudah lulus S-2.” (Bpk. Afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Selanjutnya Bapak Afdillah memberikan persepsinya terkait mengembangkan kompetensi guru dan staf dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. Beliau menyatakan:

“Saya selalu mendorong guru-guru untuk selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri, seperti mengikuti seminar, pelatihan, mendorong mereka untuk melanjutkan kuliah dan lain-lain.” (Bapak Afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Adapun perihal alasan Mengapa pengembangan kompetensi guru dan staf perlu dilakukan di Pondok Pesantren Al Muawanah, Bapak Afdillah menyatakan:

“Menurut saya sebagai seorang guru memang sudah seharusnya begitu mas, guru memang selalu dituntut untuk meningkatkan kompetensinya. Itu sudah diatur dalam undang-undang. Tujuannya saya rasa agar guru tidak tertinggal dengan pengetahuan-pengetahuan baru di dunia pendidikan.” (Bapak Afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Selanjutnya, pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin dicek ke Ibu Rosima yang merupakan salah satu guru di pondok pesantren itu. Beliau memberikan tanggapannya terkait sumber daya manusia (SDM) pendidik di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang. Beliau menyatakan:

“Kalo di pesantren ustadz atau ustadzah hanya disyaratkan bisa membaca kitab kuning dan menjaga prilaku sebagaimana seorang santri. Karena nanti ustadz dan ustadzah ini akan menjadi contoh untuk santri-santri disini. Sedangkan kalo guru-guru madrasah yang saya ketahui minimal pendidikan S-1 mas.” (W/LW/PP Al Muawanah/21-05-2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, Ibu Rosima membenarkan pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin. Selanjutnya, Ibu Rosima juga memberikan persepsinya terkait bagaimana pengembangan kompetensi guru dan staf dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. pernyataan Ibu Rosima berikut:

“Guru-guru pesantren dan madrasah sering diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan seminar atau pelatihan mas. Sering sekali.. saya sendiri sering di utus mewakili sekolah kalo ada kegiatan-kegiatan seperti itu. Saya rasa itu bagian strategi dari pesantren untuk meningkatkan kemampuan guru.” (Ibu Rosima /PP Al Muawanah/21-05-2025)

Berdasarkan pernyataan di atas, Ibu Rosima membenarkan bahwa pernyataan kiai Nurdin dalam hal sumber daya manusia (SDM) pendidik di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang.

b. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi dokumen di lapangan, dapat dilihat sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. Ijazah terakhir kiai pondok pesantren adalah S-1, Ijazah terakhir kepala madrasah S-1, pendidikan terakhir guru-guru madrasah bervariasi, rata-rata berpendidikan S-1, pendidikan terakhir ustad pondok Pesantren Al Muawanah bervariasi, ada lulusan S-1, dan ada tidak memiliki gelar akademik karena lulusan pesantren salaf.

Berdasarkan uraian di atas, Sumber Daya Manusia (SDM) di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang harus mampu membaca dan memahami kitab kuning. Tidak disyaratkan harus memiliki ijazah formal. Namun, untuk sumber daya manusia di madrasah di syaratkan minimal S-1. Selanjutnya, pesantren selalu berusaha mengembangkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang ada di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang melalui dorongan dan motivasi dari kiai kepada guru atau ustadz untuk melanjutkan pendidikan formal kejenjang yang lebih tinggi, mengikuti seminar, pelatihan, dan workshop. Alasan mengapa sumber daya manusia pesantren perlu dikembangkan adalah karena guru atau ustadz merupakan ujung tombak pendidikan, maka sudah semestinya selalu dikembangkan kemampuannya secara terus menerus agar tidak tertinggal dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

4.1.5 Sarana Prasarana Pendukung

a. Hasil Wawancara

Hasil wawancara mengenai sarana dan prasarana apa saja yang mendukung terwujudnya pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pondok pesantren Al Muawanah. Kiai Nurdin menyatakan sebagai berikut:

“Di pesantren ini mas ada ruang-ruang kelas untuk proses belajar dan ngaji santri. Di lengkapi juga dengan perpustakaan, Labor komputer, Labor bahasa, Labor IPA dan Multimedia. Kemudia di sini juga disediakan asrama santri untuk menginap. Memiliki masjid pesantren, lapangan olahraga, serta aula pertemuan.” (Kyai Nurdin/PP Al Muawanah/01-05-2025)

Kemudian beliau menyampaikan Bagaimana pendidik dan santri memanfaatkan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah Selatpanjang, yaitu:

“Fasilitas-fasilitas ini disediakan memang untuk santri, besar hara[pan saya agar santridapat meenggunakan dengan sebaik-baiknya fasilitas tersebut untuk kelancaran belajar. Semua santri berhak memanfaatkan fasilitas tadi, baik santri pesantren maupun santri madrasah. tapi sesuai jadwal yang diatur dan materi yang diajarkan.” (Kyai Nurdin /PP Al Muawanah/01-05-2025)

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh kiai sebagai *key informan* dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu ruang kelas untuk proses belajar dan ngaji santri, perpustakaan, labor komputer, labor bahasa, labor IPA dan multimedia. Kemudian di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang juga tersedia asrama santri yang mukim. Memiliki masjid pesantren, lapangan olahraga, serta aula pertemuan. Sarana dan prasarana tersebut disediakan menunjang proses belajar mengajar santri di di pondok pesantren Al Muawanah. Semua santri berhak memanfaatkan fasilitas yang ada, baik santri pesantren maupun santri madrasah.

Pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin tersebut kemudian dicek ke bpk. Afdillah yang merupakan kepala SMA AL Ma'arif di Pondok Pesantren Al Muawanah agar dapat menemukan fakta yang sebenarnya. Secara garis besar pernyataan bpk. Afdillah membenarkan apa yang dikemukakan oleh kiai Nurdin. bpk. Afdillah menyampaikan mengenai sarana dan prasarana apa saja yang mendukung terwujudnya pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang, yaitu:

“Alhamdulillah... Di madrasah ini fasilitas sarana dan prasarana sudah memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Labor IPA sudah ada, komputer juga ada. Perpustakaan dan lapangan olah raga. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya digunakan oleh pihak madrasah saja tapi juga digunakan oleh santri-santri di pesantren ini.” (bpk. Afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Adapun perihal pemanfaatan sarana dan prasarana, bpk. Afdillah membenarkan bagaimana pendidik dan santri memanfaatkan

sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah. Beliau menyatakan:

“Mereka antusias sekali.. karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka pembelajaran jadi tidak mudah membosankan, mereka lebih mudah memahami materi pelajaran. Santri-santri disini memang dididik dengan ketrampilan-keterampilan tertentu agar setelah selesai mereka memiliki keterampilan. Seperti ketrampilan bercocok tanam, beternak, membuat makanan riangan dan lain-lain.” (bpk. Afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Selanjutnya, pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin dicek ke Ibu Rosima yang merupakan salah satu guru di pondok pesantren itu. Beliau memberikan tanggapannya terkait bagaimana pendidik dan santri memanfaatkan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah Selatpanjang. Beliau menyatakan:

“Fasilitas pesantren disini lumayan banyak dan lengkap mas, labor ada, perpustakaan ada, asrama untuk santri mukim juga ada. Sarana olahraga juga ada. Sudah sangat lumayan lah saya rasa.” (Ibu Rosima/PP Al Muawanah/21-05-2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Rosima membenarkan pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin. Selanjutnya, ibu Rosima juga memberikan persepsinya terkait pemanfaatan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al Muawanah. Bagaimana pendidik dan santri memanfaatkan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah, sebagaimana pernyataan berikut:

“Fasilitas yang ada memang disediakan untuk kebutuhan penunjang pembelajaran santri, jadi mereka di beri kebebasan untuk menggunakan semua fasilitas yang ada di pesantren dan madrasah.” (Ibu Rosima/PP Al Muawanah/21-05-2025)

Berdasarkan pernyataan di atas, Ibu Rosima membenarkan bahwa pernyataan kiai Nurdin dalam hal pemanfaatan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al Muawanah.

b. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi lapangan, dapat dilihat sarana dan prasarana pendukung dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan

Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah, yaitu asrama santri mukim, labor bahasa, IPA, Multimedia, Lapangan olahraga, media LCD Proyektor, Komputer, Masjid, dan lahan sawah untuk belajar keterampilan pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu ruang kelas untuk proses belajar dan ngaji santri, perpustakaan, labor komputer, labor bahasa, labor IPA dan multimedia. Kemudian di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang juga tersedia asrama santri yang mukim. Memiliki masjid pesantren, lapangan olahraga, serta aula pertemuan. Sarana dan prasarana tersebut disediakan menunjang proses belajar mengajar santri di di pondok pesantren Al Muawanah. Semua santri berhak memanfaatkan fasilitas yang ada, baik santri pesantren maupun santri madrasah.

4.1.6 Sistem Administrasi Pendidikan

a. Hasil Wawancara

Hasil wawancara mengenai manajemen tata usaha (TU) dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Kiai Nurdin menyatakan sebagai berikut:

“Madrasah memiliki karyawan yang khusus mengurus tentang administrasi madrasah, mulai dari siswa dan guru. Begitu juga di pesantren, memiliki petugas administrasi sendiri. Namun secara keseluruhan administrasi masih saling berkaitan antartara pesantren dan madrasah.” (Kiai Nurdin /PP Al Muawanah/01-05-2025)

Kemudian beliau menyampaikan Bagaimana sistem informasi dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah Selatpanjang, yaitu:

“Sistem informasi pesantren belum memiliki website resmi namun masih sebatas melalui blog maupun media sosial seperti facebook. Di madrasah juga begitu, sistem informasinya sama dengan pesantren. Biasanya selain cara tadi kami juga melakukan publikasi informasi dengan menggunakan media cetak. Seperti pamflet, brosur, spanduk dan video dokumenter.” (Kiai Nurdin /PP Al Muawanah/01-05-2025)

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh kiai sebagai *key informan* dapat dikatakan bahwa manajemen tata usaha (TU) dalam

pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah yaitu memiliki karyawan yang khusus mengurus administrasi pondok pesantren dan madrasah. Namun secara keseluruhan administrasi pondok pesantren dan madrasah masih saling berkaitan, karena pada dasarnya madrasah berada di bawah naungan pondok pesantren. Selanjutnya, sistem informasi yang ada dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah yaitu berupa media sosial seperti facebook. madrasah memiliki akun resmi media sosial (facebook) sebagai media informasi. Selain itu, pondok pesantren juga melakukan publikasi informasi menggunakan media cetak seperti pamflet, brosur, spanduk dan video dokumenter.

Pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin tersebut kemudian dicek ke bpk Afdillah yang merupakan kepala madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al Muawanah agar dapat menemukan fakta yang sebenarnya. Secara garis besar pernyataan bpk Afdillah membenarkan apa yang dikemukakan oleh kiai Nurdin. bpk Afdillah menyampaikan mengenai manajemen tata usaha (TU) dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah Selatpanjang, yaitu:

“Disini mulai dari pembayaran, surat menyurat dikelola oleh bagian administrasi masing-masing mas. pondok pesantren punya bagian administrasi sendiri dan di madrasah sudah pasti ada. Karena setiap lembaga pendidikan memang wajib punya bagian administrasi. Namun meski punya bagian administrasi yang berbeda tapi kami saling bekerjasama.” (bpk Afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Adapun perihal sistem informasi dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah Selatpanjang, bpk Afdillah membenarkan Bagaimana sistem informasi dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah. Beliau menyatakan:

“Sistem informasi yang ada di madrasah biasanya berupa penyebaran pamflet, brosur-brosur ke sekolah-sekolah yang menjadi sasaran penerimaan siswa baru mas. Kami biasanya mencetak selebaran yang berisi tentang visi dan misi madrasah, kegiatan-kegiatan di madrasah dan lain-lain untuk disebar. Kalo spanduk tidak banyak hanya di beberapa titik saja mas.” (bpk Afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Selanjutnya, pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin dicek ke ibu Rosima yang merupakan salah satu guru di pondok pesantren itu. Beliau memberikan tanggapannya terkait manajemen tata usaha (TU) dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah Selatpanjang. Beliau menyatakan:

“Segala hal yang berkaitan dengan administrasi pesantren, administrasi madrasah diurus oleh bagian tata usaha mas, tata usaha pesantren ada sendiri dan madrasah juga memiliki bagian tata usaha sendiri. Urusan surat menyurat, administrasi guru dan santri sudah di kelola secara baik disini.” (Ibu Rosima/PP Al Muawanah/21-05-2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, ibu Rosima membenarkan pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin. Selanjutnya, ibu Rosima juga memberikan persepsinya terkait sistem informasi dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. Bagaimana sistem informasi dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah, sebagaimana pernyataan berikut:

“Pesantren ini memiliki akun facebook sebagai media promosi mas, nanti bisa di cek sendiri di facebook. Itu sudah beberapa tahun di buat. Saya tidak tau siapa yang mngelola, tapi memang benar ada facebook resmi pesantren ini. Madrasah juga begitu. Selain facebook biasanya ada brosur atau pamflet pesantren dan madrasah sebagai bahan promosi pengenalan kepada masyarakat yang disebar di berbagai wilayah mas.” (Ibu Rosima/pp Al Muawanah/21-05-2025)

Berdasarkan pernyataan di atas, Ibu Rosima membenarkan bahwa pernyataan kiai Nurdin dalam hal Sistem administrasi pendidikan di Pondok Pesantren Al Muawanah.

b. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi lapangan, dapat dilihat sistem administrasi dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. Pondok pesantren memiliki bagian administrasi yang bertugas mengurus administrasi pembelajaran santri, contohnya: presensi pengajian, surat menyurat, dan pembayaran uang pondok. Selain itu, administrasi pesantren juga mengurus hal-hal berkaitan dengan administrasi ustadz pengajar pesantren, contohnya persoalan gaji dan presensi ustadz.

Berdasarkan uraian di atas, sistem administrasi pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah adalah sebagai berikut. Pondok pesantren di pesantren Al Muawanah memiliki karyawan yang khusus mengurus administrasi pondok pesantren dan madrasah. Pembayaran, surat menyurat dikelola oleh bagian administrasi. Namun secara keseluruhan administrasi pondok pesantren dan madrasah masih saling berkaitan, karena pada dasarnya madrasah berada di bawah naungan pondok pesantren. Selain itu, sistem informasi yang ada di pesantren Al Muawanah yaitu berupa media sosial seperti facebook. Madrasah memiliki akun resmi media sosial (facebook) sebagai media informasi. Selain itu, pondok pesantren juga melakukan publikasi informasi menggunakan media cetak seperti pamflet, brosur, spanduk dan video dokumenter.

4.1.7 Dampak Pendidikan Kolaborasi Model Salaf dan Khalaf

a. Hasil Wawancara

Hasil wawancara mengenai pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah Selatpanjang. Kiai Nurdin menyatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya pesantren yang dikenal dari awal ya Salafiyah itu. Kemudian dengan berkembangnya kemajuan zaman, muncullah pesantren modern yang disebut Khalaf. Untuk di pesantren ini sendiri memang kultur masyarakatnya berbeda dengan daerah-daerah lain seperti Jawa Timur. Kalau di Selatpanjang ini awalnya adalah masyarakat abangan yang awam terhadap pengetahuan agama. Sehingga pesantren yang lebih dulu berdiri disini yaitu pesantren Salafiyah tidak berkembang dengan baik. Karena masyarakat memiliki pandangan lain. Jadi mereka ingin anak-anaknya kelas menengah jadi anak yang sukses di dunia kerja, sehingga pesantren ini kemudian mencoba memadukan antara ilmu agama Salafiyah sekaligus memahami materi ilmu umum yang kedepan diharapkan bisa menunjang kesuksesan para alumni. Baik di urusan dunia maupun akhirat.” (Kiai Nurdin/PP Al Muawanah/01-05-2025)

Selanjutnya Kiai Nurdin menambahkan kelebihan pendidikan pesantren dengan kolaborasi model Salaf Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah, Kiai Nurdin menyatakan sebagai berikut:

“Kelebihan paling mendasar adalah santri bisa memahami kitab kuning sekaligus memahami ilmu umum serta memiliki

bekal keterampilan yang cukup untuk kehidupan dimasa depan. Sehingga memang pesantren model ini tidak sepenuhnya ditujukan untuk mencetak kiai saja, namun menciptakan orang-orang yang bermanfaat yang memahami ilmu agama di bidangnya masing-masing.” (Kyai Nurdin/PP Al Muawanah/01-05-2025)

Peneliti menemukan dampak pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf terhadap mutu pendidikan pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu meningkatkan prestasi pondok pesantren secara keseluruhan. Kiai Nurdin mengatakan sebagai berikut:

“Dengan diterapkan model kolaborasi ini banyak hal-hal positif yang diraih. seperti berprestasi dalam berbagai perlombaan, contoh lomba dalam bidang olahraga, silat, atletik, poli, futsal, badminton, kemah santri, pidato 4 bahasa dll. Dalam bidang seni islami kosidah dan hadroh, di pesantren sendiri juga mengikuti program pesantren berwawasan lingkungan hidup. Prestasi tersebut dapat diraih mulai dari tingkat kabupaten, propinsi dan nasional. Hala ini dapat dicapai dengan sistem pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf.” (Kyai Nurdin/PP Al Muawanah/01-05-2025)

Kemudian beliau menyampaikan Mengapa pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf perlu diterapkan di Pesantren Al Muawanah Selatpanjang, yaitu:

“Untuk menjawab perkembangan zaman dan menyesuaikan kultur masyarakat di Selatpanjang. Meskipun santri tidak hanya berasal dari Selatpanjang saja, tapi dari luar daerah juga.” (kyai Nurdin/PP Al Muawanah/01-05-2025)

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh kiai sebagai *key informan* dapat dikatakan bahwa pendapat kiai mengenai pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf yang diterapkan di pesantren Al Muawanah yaitu kiai berpendapat sebenarnya pesantren yang dikenal dari awal yaitu pesantren Salafyah. Kemudian dengan perkembangan dan kemajuan zaman, muncul pesantren modern yang disebut Khalaf. pesantren Al Muawanah sendiri memang kultur masyarakatnya berbeda dengan daerah-daerah lain seperti Jawa timur. Masyarakat Selatpanjang awalnya adalah masyarakat abangan yang awam terhadap pengetahuan agama, sehingga pesantren yang lebih dulu berdiri Selatpanjang yaitu pesantren Salafyah tidak berkembang dengan baik, karena masyarakat memiliki pandangan ingin anak-anaknya kelak menjadi anak yang sukses di dunia kerja. Sehingga

pesantren Al Muawanah ini kemudian mencoba memadukan antara ilmu agama *Salafiyah* sekaligus memahami materi ilmu umum. Tujuannya adalah untuk memnuhi kebutuhan kultur masyarakat di Selatpanjang. Adapun kelebihan yang paling mendasar pada pendidikan pesantren dengan kolaborasi model Salaf Khalaf di pesantren Al Muawanah adalah santri bisa memahami kitab kuning sekaligus memahami ilmu umum serta memiliki bekal keterampilan yang cukup untuk kehidupan dimasa depan. Sehingga pesantren model ini tidak sepenuhnya ditujukan untuk mencetak kiai saja, namun menciptakan orang-orang yang bermanfaat yang memahami ilmu di bidangnya masing-masing.

Selain itu, dampak diterapkannya pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf terhadap mutu pendidikan pesantren Al Muawanah yaitu dengan diterapkan model kolaborasi Salaf dan Khalaf banyak hal-hal positif yang diraih pesantren Al Muawanah. seperti berprestasi dalam berbagai perlombaan. Contohnya lomba dalam bidang olahraga, silat, atletik, poli, futsal, badminton, kemah santri, dan pidato 4 bahasa. Dalam bidang seni islami kosidah dan hadroh. pesantren juga mengikuti program pesantren berwawasan lingkungan hidup. Prestasi tersebut dapat diraih mulai dari tingkat kabupaten, propinsi dan nasional. Hal ini dapat dicapai oleh pesantren Al Muawanah dengan menerapkan sistem pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf. Adapun alasan mengapa pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf diterapkan di Pesantren Al Muawanah adalah untuk menjawab perkembangan zaman dan menyesuaikan kultur masyarakat di Selatpanjang. Meskipun santri tidak hanya berasal dari Selatpanjang tapi juga berasal dari luar daerah Selatpanjang

Pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin tersebut kemudian dicek ke bpk Afdillah yang merupakan kepala madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al Muawanah agar dapat menemukan fakta yang sebenarnya. Secara garis besar pernyataan bpk Afdillah membenarkan apa yang dikemukakan oleh kiai Nurdin. bpk Afdillah menyampaikan prihal pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah Selatpanjang, yaitu:

“Pendapat saya jelas sangat mendukung mas.. karena menurut saya model pendidikan yang seperti inilah yang sedang dibutuhkan sekarang ini. Santri-santri dibekali berbagai keahlian dan ilmu. Tidak hanya ilmu keagamaan saja tetapi

ilmu pendidikan formal, sehingga mereka bisa bersaing ketika keluar dari sini.” (bpk Afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Selanjutnya bpk Afdillah memberikan persepsinya terkait kelebihan pendidikan pesantren dengan kolaborasi model Salaf Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. Beliau menyatakan:

“Kelebihan pesantren model ini adalah pada keseimbangan dalam memberikan pendidikan kepada santri yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan madrasah sebagai pendidikan formal.” (bpk Afdillah /PP Al Muawanah/10-05-2025)

Selanjutnya, pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin dicek ke Ibu Rosima yang merupakan salah satu guru di pondok pesantren itu. Beliau memberikan tanggapannya terkait pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah di Pondok Pesantren Al Muawanah. Beliau menyatakan:

“Pesantren model ini bagus untuk diberdayakan, kenapa? Karena para orang tua sekarang ingin anaknya selain menguasai ilmu pengeetahuan agama yang baik, juga ingin anaknya tidak tertinggal pendidikan formal. Jadi ada kesemimbangan mas antara ilmu duia dan ilmu akhirat. Kalo hanya berat di ilmu dunia ya sulit menghadapi tantangan hidup di dunia yang semakin maju ini, tapi tanpa bekal ilmu agama juga keblinger, kita hidup gak cuma untuk dunia. jadi biar sama-sama imbang ya pesantren model ini cukup bagus.” (Ibu Rosima /PP Al Muawanah/21-05-2025)

Berdasarkan penyataan tersebut, Ibu Rosima membenarkan pernyataan yang dikemukakan oleh kiai Nurdin. Selanjutnya, Ibu Rosima juga memberikan persepsinya terkait kelebihan pendidikan pesantren dengan kolaborasi model Salaf Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. sebagaimana pernyataan berikut:

“Di pesantren ini santri bisa mendapat ilmu agama sekaligus ilmu dunia juga. Santri butuh bekal yang cukup untuk bersaing di zaman yang sudah maju ini, belak itu ya ilmu agama dan dunia. Kali tradisi pesantren lama kan cuma fokus mengkaji kitab-kitab kuning.. Setelah pulang ya jadi ustadz atau ulama, dengan di bekali ilmu dunia diharapkan santri bisa jauh berkarya di luar sana.” (Ibu Rosima /PP Al Muawanah/21-05-2025)

Selanjutnya bpk Afdillah memberikan persepsinya terkait dampak pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf terhadap mutu

pendidikan pesantren Al Muawanah Selatpanjang. Beliau menyatakan:

“Yang saya rasakan dan lihat ada peningkatan setiap tahunnya. Santrinya semakin bertambah banyak, begitu juga madrasahnyanya. Sekarang ini akreditasi madrasah tsanawiyah disini akreditasinya a, dan ini sebuah kemajuan yang baik untuk pendidikan disini.” (Ibu Rosima /PP Al Muawanah/21-05-2025)

Berdasarkan pernyataan di atas, Ibu Rosima membenarkan bahwa pernyataan kiai Nurdin dalam hal Dampak pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah.

b. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi dokumen lapangan, dapat dilihat dampak pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah. Dalam beberapa tahun pondok Pesantren Al Muawanah mengukir berbagai prestasi tingkat kecamatan, kabupaten. Prestasi tersebut dalam bidang pendidikan, olahraga dan seni islami.

Berdasarkan uraian di atas, dampak yang ditimbulkan terhadap mutu pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjangyaitu dengan diterapkan model kolaborasi Salaf dan Khalaf banyak hal-hal positif yang diraih pesantren Al Muawanah. seperti berprestasi dalam berbagai perlombaan. Contohnya lomba dalam bidang olahraga, silat, atletik, poli, futsal, badminton, kemah santri, dan pidato 4 bahasa. Dalam bidang seni islami kosidah dan hadroh. pesantren juga mengikuti program pesantren berwawasan lingkungan hidup. Prestasi tersebut dapat diraih mulai dari tingkat kabupaten, propinsi dan nasional. Hal ini dapat dicapai oleh pesantren Al Muawanah dengan menerapkan sistem pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf. Adapun alasan mengapa pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf diterapkan di Pesantren Al Muawanah adalah untuk menjawab perkembangan zaman dan menyesuaikan kultur masyarakat di Selatpanjang. Meskipun santri tidak hanya berasal dari Selatpanjang tapi juga berasal dari luar daerah Selatpanjang.

4.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan membandingkan antara hasil penelitian dengan teori dan/atau hasil penelitian lain yang relevan. Hasil perbandingan itu memiliki dua kemungkinan. Pertama, hasil penelitian

itu sama dengan teori dan/atau hasil penelitian lain yang relevan. Kedua, hasil penelitian itu berbeda dengan teori dan/atau hasil penelitian lain yang relevan. Jika hasil perbandingan itu sama, maka diberi alasan mengapa hasil penelitian itu sama dan apa yang menjadi persamaan. Begitupun sebaliknya, apabila hasilnya berbeda maka dilihat alasan mengapa terdapat perbedaan.

4.2.1 Kepemimpinan dalam Pendidikan Kolaborasi Model Salaf dan Khalaf

Dalam Kepemimpinan pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah yang mempunyai otoritas tertinggi terhadap kebijakan adalah kiai atau pengasuh Pondok Pesantren Al Muawanah. Menurut Abd Halim Soebahar (2013) kiai adalah Pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata jalan Allah SWT dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran islam melalui kegiatan pendidikan. Sedangkan menurut Amiruddin Nahrawi (2005) pada dasarnya gelar kiai ditujukan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan agama islam secara mendalam, sekaligus memiliki lembaga pendidikan pesantren.

Kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al Muawanah yaitu menjadi pusat kebijakan terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan pondok pesantren. Namun, dalam pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan di dalam pondok pesantren dipimpin oleh kepala yang ditentukan oleh kiai dan pengurus yayasan. Hal ini bertujuan untuk menjaga efektifitas lembaga pendidikan yang ada. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan tori Mardiah (2013) bahwa kedudukan kiai adalah salah satu unsur penting dalam pesantren. Ia merupakan sosok paling berperan dalam pesantren. Dalam diri kiai tersapat beberapa kemampuan, diantaranya ia sebagai perancang (arsitektur), pendiri dan pengembang (*developer*), dan sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (*leader and manager*) pesantren. Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Muawanah yaitu SMA Al ma'arif Al Muawanah berdiri Pada Tahun 2011, Madrasah Tsanawiyah Al Muawanah berdiri Tahun 1992 dan Madrasah Diniah.

Selain itu, manajemen pembagian tugas oleh kiai sebagai pimpinan pondok pesantren Al Muawanah dalam pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf dilakukan melalui sistem pembagian tugas terhadap masing-masing lembaga pendidikan yang ada. Masing-masing unit lembaga pendidikan dipimpin oleh kepala madrasah yang dianggap memiliki kemampuan dari sisi kepesantrenan maupun keilmuan lain

yang dipersyaratkan. Dengan demikian, maka program-program kepesantrenan bisa dimasukkan di masing-masing unit lembaga tersebut untuk mencapai tujuan pesantren bersama visi dan misi madrasah. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori Departemen Agama Indonesia (2003) mengemukakan pada sistem pendidikan pesantren adakalanya sebuah peantren dikelola oleh seorang kiai saja dengan dibantu oleh beberapa ustadz dan terkadang dikelola oleh beberapa orang kiai yang masih dalam satu keluarga besar dengan dipimpin oleh seorang kiai sepuh (senior).

4.2.2 Kurikulum Pendidikan Kolaborasi Model Salaf dan Khalaf

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh kiai sebagai *key informan* dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah adalah sebagai berikut. waktu belajar santri di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang dimulai dari setelah shalat subuh hingga jam 22.00. adapun aktifitas yang dilakukan santri di pondok pesantren dimulai dari sebelum shalat subuh dengan bersama shalat tahajud secara berjamaah. Kemudian mujahadah singkat dan dilanjutkan pengajian tafsir Al Qur'an setelah shalat subuh berjamaah. Setelah itu, para santri usia sekolah melakukan persiapan untuk sekolah formal di madrasah, sedangkan bagi santri mahasiswa di lanjutkan setoran hafalan Al-Qur'an sampai jam 10.00 pagi. Ketika memasuki waktu dhuhur, semua santri shalat berjamaah di masjid. Santri pulang dari madrasah jam 14.00 lalu dilanjutkan dengan makan siang dan istirahat. Ba'da jamaah ashar dilanjutkan mujahadah sore dan pengajian kitab sampai jam 17.00. Setelah itu, makan sore dan persiapan sholat maghrib berjamaah. Ba'da maghrib dilanjutkan belajar Al-Qur'an sampai Isya' dan setelah jamaah Isya' dilanjutkan bacaan hafalan asmaul husna dan ngaji kitab sampai jam 21.30. Kemudian dilanjutkan belajar malam sampai jam 22.00. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori Departemen Agama Indonesia (2001) masa pembelajaran pada pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal lebih tampak dalam batasan waktu. Batasan tersebut dapat berupa semester, catur wulan, atau tri wulan, atau bahkan satu tahun. Dengan nama masing-masing pembelajaran berbeda-beda. Namun rata-rata pembelajarannya santri sampai dikatakan lulus dan benar-benar menguasai ilmu yang diajarkan, tidak sama dan tidak merata. Apalagi jika diadakan pengujian khusus. Rata-rata pembelajaran di pondok pesantren tergantung pada pimpina yang bersangkutan, dewan pembina atau dewan pengajarnya. Bisa mencapai

tiga atau enam tahun atau tergantung pada kelulusannya pada lembaga pendidikan formal yang juga diselenggarakan oleh pondok pesantren.

Selanjutnya, standar kompetensi yang digunakan dalam kurikulum Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu standar kompetensi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara kognitif, standar yang digunakan Pondok Pesantren Al Muawanah adalah pencapaian angka rata-rata 65 murni. Namun tidak setiap pengajian memberlakukan standar angka 65 murni pada saat imtihan. Beberapa mata pengajian yang dipandang mempunyai tingkat kesulitan tinggi menurunkan pencapaian angka tersebut. Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dalam setiap pengajian. Setiap santri yang mampu mencapai standar yang diterapkan pada pengajian, maka santri tersebut dinyatakan berhasil secara kognitif, karena angka yang tertuang dalam raport merupakan nilai murni. Standar kompetensi afeksi yang harus dicapai oleh santri adalah memiliki nilai-nilai etika, estetika, demokrasi, toleransi, dan humaniora dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada allah swt serta mampu bertingkah laku secara syar'i sesuai dengan tuntunan ajaran islam sehingga akan mencapai muslim kamil sosial bukan muslimah naqis. Santri wajib berakhlakul karimah, memiliki adab yang baik terhadap para ustadz/ustadzah dan bertutur kata yang sopan, bisa memulyakan orang tua dan tamu. Sedangkan standar Psikomotorik yang harus dicapai santri yaitu santri harus memiliki keterampilan berkomunikasi, kecakapan hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam baik lokal maupun regional. Selain itu, santri juga dituntut memiliki ketrampilan tambahan, seperti pidato, tehnik bangunan dan peternakan untuk santri putra, pertanian dan tata rias untuk santri putri. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori Abdurrahman Mas'ud (2013) Kurikulum secara mikro adalah kitab-kitab Islam klasik yang menjadi kajian utama. Dalam hal ini, juga dapat disebutkan kurikulum secara makro sebagai bidang keilmuan atau dama bahasa yang mudah adalah tadisi keilmuan. Pembidangan dimaksud meliputi: membaca al-qur'an, fiqh (hukum islam), ushul fiqh, hadits, adab atau tafsir, tauhid, tarikh, tasawuf dan akhlak. Untuk menempuh materi-materi tersebut, santri memerlukan kiai, ustadz atau guru yang berbobot dan diperlukan pula pendidikan yang lebih sistematis. Oleh karena itu, pesantren dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran memiliki sistem khas yang membedakannya dengan sistem pendidikan dan pembelajaran yang lain.

Selain itu, metode pembelajaran Salaf dan Khalaf yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu metode Salaf yang

digunakan tetap menggunakan metode yang telah digunakan para ulama-ulama pendiri pesantren terdahulu, seperti metode *sorogan*, *bandongan*, *lalaran*, *muthala'ah*, menyanyikan syair untuk menunjang percepatan hafalan, ceramah dan terjemah kitab. Sedangkan metode Khalaf yang digunakan dalam menggunakan pembelajaran adalah metode yang telah banyak digunakan di pesantren-pesantren modern, seperti metode diskusi kelompok, penugasan, eksperimen, tanya jawab dan demonstrasi. Selanjutnya, media pembelajaran Salaf dan Khalaf yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu LCD proyektor, laptop, camera digital untuk merekam latihan ceramah santri dan media potongan kertas dalam bentuk permainan untuk menunjang hafalan. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori Mansur (2004) mengemukakan bahwa kendatipun sistem pengajaran di pondok pesantren mengalami perubahan setelah masuknya sistem sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, namun ciri khas teknik pengajaran seperti *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan *talaran* dalam beberapa pesantren masih dipertahankan. Sorogan merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan secara individu. Dalam hal ini, santri menyodorkan kitabnya kepada kiai atau kepada ustadz untuk minta diajari. Dengan teknik ini antara santri dan kiai terjadi saling mengenal secara mendalam. Karena sifatnya yang individual, maka santri harus benar-benar menyiapkan diri sebelumnya, terutama mengenai isi kitab yang akan diajarkan oleh kiai.

Sedangkan *bandongan* adalah teknik pengajaran kelompok, yaitu kepada seluruh santri secara bersama-sama. Santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai atau ustadz dengan memberika catatan-catatan (*meloghat*) tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu, sehingga kitabnya disebut dengan kitab *lughat*. Kiai menerjemahkan kitab tersebut secara harfiyah (kata demi kata) atau kalimat demi kalimat, tidak ada tanya jawab. Salah satu kekurangan dari teknik *bandongan* adalah kiai tidak mengetahui secara individual siapa-siapa santri yang datang mengikuti pelajarannya. Namun, menurut Bruinesen (1999:18) "Santri bisa saja mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks sempit isi kitab. Jarang sekali menghubungkan uraian-uraian kitab dengan hal-hal konkret atau situasi kontemporer."

Disamping dua cara tersebut, di pondok pesantren juga dikenal dua cara pengajaran yang lain, tetapi merupakan kegiatan belajar mandiri oleh santri, yaitu *halaqah* dan *talaran/tashrifan*. Halaqah artinya belajar secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti

terjemahan dari isi kitab, bukan mendiskusikan apakah isi kitab dan terjemahan yang diberikan oleh kiai tersebut benar atau salah. *Tashrifan* adalah belajar secara individual dengan jalan menghafal, biasanya dilakukan dimana saja sesuai dengan keinginan santri sendiri, baik di kamarnya masing-masing maupun di masjid, makam dan sebagainya.

Sumber rujukan yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu materi Salaf diambil dari kitab-kitab kuning karya monumental ulama salaf jaman dahulu atau merupakan ringkasan dari para ulama-ulama pada zamannya. Sedangkan materi Khalaf diambil dari beberapa karya ulama kekinian atau kontemporer yang merujuk ulama modern atau dikenal dengan kitab putih, yang didalamnya bisa jadi sudah ada terjemahannya sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami oleh para santri. Sedangkan di madrasah sumber rujukan yang digunakan menyesuaikan ketentuan kurikulum dari kementerian agama. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori Halim Soebahar (2013), seluruh kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: bahasa, Al-qur'an, hadist, tauhid, fiqh, dan tasawuf." Sedangkan Departemen Agama Indonesia (2003) mengelompokkan kitab-kitab kuning yang diajarkan sebagai materi di pesantren sebagai berikut: "Tajwid, Tafsir, Ilmu tafsir, Hadits, Aqidah, Akhlaq/Tasawuf, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu dan Sharaf, Mantiq dan Balaghah, Tarikh Islam." Ali Ma'shum (1993) mengemukakan fungsi atau "makanah" kitab kuning adalah sebagai berikut.

- a. Kitab kuning berfungsi sebagai bahan pelajaran bagi santri. Disini sekaligus didapat materi pelajaran, dan karena di situ berbahasa arab maka sekaligus praktik pengamalan nahwu, sharaf, lughah. Bahkan ada beberapa kitab yang dianggap sebagai pengukur kepandaian santri dalam memahami bahasa arab, karena kitab itu bergaya bahasa yang amat sulit.
- b. Kitab kuning berfungsi sebagai kitab perundang-undangan Islam yang perlu diketahui oleh kalangan luas baik santri maupun orang umum. untuk fungsi kedua inilah dirasa perlu adanya penerjemahan kedalam berbagai bahasa. Sebab, kalau bagi santri memang tidak ada masalah, tapi bagi orang awam benar-benar tidak dapat memahaminya, dan akhirnya diabaikan, tidak dikenal dan hilang dari peredaran.

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Saat ini banyak sekali pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan

pemerintah. Sebagian pesantren ada yang mendirikan pendidikan formal tetap dalam jalur pendidikan Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan madrasah Aliyah. Tetapi ada juga yang mendirikan lembaga pendidikan formal seperti yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Selanjutnya, sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang adalah seperti di lembaga pendidikan formal, ada ujian semester dan ada juga nilai yang tuntas maupun belum tuntas. Namun tidak seketat seperti di lembaga formal. Ada evaluasi per BAB kemudian dievaluasi dan dinilai. Tetapi kebanyakan dilakukan setiap semester. Adapun sistem evaluasi madrasah menyesuaikan standar kementerian agama Indonesia. Dilakukan mid semester setiap 3 bulan dan ujian akhir semester setiap 6 bulan. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori Mansur (2004) mengemukakan bahwa evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya santri menguasai kitab yang diajarkan kiai, biasanya dengan melihat kemampuan santri tersebut mengajarkan kitab kepada orang lain. Jika ia mampu mengajarkan kitab kepada orang lain, maka ia dinyatakan berhasil. Legalisasi keberhasilan santri tersebut biasanya berupa restu kiai pimpinan atau sumpah pesantren. Dengan restu kiai, maka ia diperkenankan untuk mempelajari kitab lainnya yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkannya kepada orang lain. Cara evaluasi seperti ini tentu saja berbeda dengan evaluasi yang dilaksanakan pada madrasah, sekolah atau perguruan tinggi yang menggunakan ujian resmi dengan pemberian angka-angka sebagai standar kelulusan.

Supervisi dan evaluasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan masa yang akan datang, sesuai dengan pencapaian yang diperoleh sebelumnya. Hal-hal yang diasumsikan sebagai penghambat harus segera ditanggungi, diminimalisir, atau dihilangkan. Sedangkan hal-hal *progresive* untuk pengembangan pondok pesantren dipertahankan dan bahkan ditingkatkan lagi. (Departemen Agama Indonesia: 2001)

4.2.3 Penerimaan Santri Baru

Penerimaan santri baru di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang Selatpanjang disyaratkan memenuhi standar yang telah ditetapkan melalui beberapa tahapan tes. yaitu tes membaca Al-Qur'an, kitab dan tata cara shalat (fasholatan). Jika santri bisa memenuhi 3

materi tes tersebut maka akan dimasukkan di kelas awaliyah. Namun jika santri belum memenuhi syarat, maka akan santri mengikuti program I'dadiyah (Martikulasi). Sedangkan untuk standar penerimaan siswa baru di madrasah cukup berdasarkan nilai UN jenjang sebelumnya. Sedangkan proses penerimaan santri baru di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu santri mengisi formulir pendaftaran, setelah itu mengikuti tes. Pada dasarnya santri yang mendaftar di pesantren hampir pasti diterima. Sedangkan untuk daftar di madrasah harus memenuhi syarat tertentu artinya belum pasti diterima. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori Departemen Agama Indonesia (2003) mengemukakan: Pada dasarnya pesantren tidak melakukan seleksi khusus kepada para calon santrinya, terutama seleksi untuk diterima atau ditolak. Para calon santri siapapun saja yang datang akan diterima sebagai santri pada pesantren tersebut kapanpun ia mau sepanjang ia mau sepanjang tahun karena di pesantren tidak dikenal adanya tes penerimaan santri baru serta tahun pelajaran baru.

Hal ini berbeda bagi pesantren modern. Pesantren yang telah maju, biasanya menerapkan ketentuan-ketentuan sebagaimana halnya yang berlaku dalam sistem sekolah. sehingga pesanten ini dikenal dengan adanya masa penerimaan santri baru serta adanya seleksi bagi para calon santri. Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kiai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kiai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks.

4.2.4 Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pendidikan Kolaborasi Model *Salaf* dan *Khalaf*

Sumber Daya Manusia (SDM) di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjangharus mampu membaca dan memahami kitab kuning. Tidak disyaratkan harus memiliki ijazah formal. Namun, untuk sumber daya manusia di madrasah di syartkan minimal S-1. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori Departemen Agama Indonesia (2003) mengemukakan Pada sistem pendidikan pesantren adakalanya sebuah peantren dikelola oleh seorang kiai saja dengan dibantu oleh beberapa ustadz dan terkadang dikelola oleh beberapa orang kiai yang masih dalam satu keluarga besar dengan dipimpin oleh seoarng kiai sepun (senior).

Selanjutnya, pesantren selalu berusaha mengembangkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang ada di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang melalui dorongan dan motivasi dari kiai kepada guru atau ustadz untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, mengikuti seminar, pelatihan, dan workshop. Alasan mengapa sumber daya manusia pesantren perlu dikembangkan adalah karena guru atau ustadz merupakan ujung tombak pendidikan, maka sudah semestinya selalu dikembangkan kemampuannya secara terus menerus agar tidak tertinggal dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

4.2.5 Sarana dan Prasarana Pendidikan Kolaborasi Model Salaf Dan Khalaf

Sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu ruang kelas untuk proses belajar dan ngaji santri, perpustakaan, labor komputer, labor bahasa, labor IPA dan multimedia. Kemudian di pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang juga tersedia asrama santri yang mukim. Memiliki masjid pesantren, lapangan olahraga, serta aula pertemuan. Sarana dan prasarana tersebut disediakan menunjang proses belajar mengajar santri di pondok pesantren Al Muawanah. Semua santri berhak memanfaatkan fasilitas yang ada, baik santri pesantren maupun santri madrasah. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori Abd Halim Soebahar (2013) mengemukakan bahwa keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid-masjid di berbagai negara. Bahkan ia juga tampak berbeda dengan sistem pendidikan surau/masjid yang belakangan ini tumbuh pesat di Indonesia.

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu. Abdul Munir Mulkhan (2003:8) mengemukakan karakteristik pesantren kolaborasi Salaf dan khalaf adalah ada pengajian kitab salaf (seperti taqrib, jurumiah, ta'limul muta'alim, dll), ada kurikulum modern (seperti bahasa Inggris, Fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat bulletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi,

bedah buku dll). Sedangkan kelemahan pesantren modren menurut Abdul Munir Mulkhan (2003) adalah Santri kurang menguasai secara mendalam terhadap khasanah klasik, bergesernya keyakinan terhadap barakah, tawadhu, kuwalat dan zuhud, dan orientasi ukhrawi dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.

Menurut Bahri Ghazali (2003) mengemukakan bahwa pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modren. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari pesantren tradisional dan pesantren modren. Asegaf (Ali Anwar, 2011) mengemukakan ciri pesantren komprehensif adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum di madrasah yang dikembangkannya atau membuka sekolah umum, dan tidak hanya mengajarkan kitab islam klasik.

4.2.6 Sistem Administrasi Pendidikan Kolaborasi Model Salaf dan Khalaf

Sistem administrasi pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di pesantren Al Muawanah adalah sebagai berikut. Pondok pesantren di pesantren Al Muawanah memiliki karyawan yang khusus mengurus administrasi pondok pesantren dan madrasah. Pembayaran, surat menyurat dikelola oleh bagian administrasi. Namun secara keseluruhan administrasi pondok pesantren dan madrasah masih saling berkaitan, karena pada dasarnya madrasah berada di bawah naungan pondok pesantren. Selain itu, sistem informasi yang ada di pesantren Al Muawanah yaitu berupa media sosial seperti facebook. Madrasah memiliki akun resmi media sosial (facebook) sebagai media informasi. Selain itu, pondok pesantren juga melakukan publikasi informasi menggunakan media cetak seperti pamflet, brosur, spanduk dan video dokumenter. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teor Tan (2011), terdapat tiga jenis sistem pendidikan pondok pesantren, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren independen. *Pertama*, jenis pesantren tradisional cenderung berfokus pada Islam tradisional dan ideologinya cenderung terhubung dengan Nahdlatul Ulama (NU). Selain itu, pondok pesantren tradisional ditandai dengan dukungan keyakinan dari praktik-praktik kesjalehan dan mistis. Contohnya seperti kunjungan ke makam orang shaleh atau kiai untuk mendapatkan berkah. *Kedua*, jenis pesantren modern yaitu mendominasi

pendidikan pondok pesantren dengan memperkenalkan sistem kelas terstruktur, ruang kelas, buku pelajaran, dan etos reformasi dan kemajuan. Kebanyakan pondok pesantren modern ini terhubung dengan Muhammadiyah, yang merupakan organisasi masyarakat Islam seperti NU. Tidak seperti NU, Muhammadiyah menolak mistis, kepercayaan, dan praktik yang disahkan oleh NU dan ditemukan di kebaktian pesantren tradisional. *Ketiga*, jenis pesantren independen yaitu pesantren yang tidak terkait dengan dua organisasi masyarakat Islam NU maupun Muhammadiyah.

4.2.7 Dampak Pendidikan Kolaborasi Model Salaf dan Khalaf.

Dampak yang ditimbulkan terhadap mutu pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok pesantren Al Muawanah Selatpanjang yaitu dengan diterapkan model kolaborasi Salaf dan Khalaf banyak hal-hal positif yang diraih pesantren Al Muawanah. seperti berprestasi dalam berbagai perlombaan. Contohnya lomba dalam bidang olahraga, silat, atletik, poli, futsal, badminton, kemah santri, dan pidato 4 bahasa. Dalam bidang seni islami kosidah dan hadroh. pesantren juga mengikuti program pesantren berwawasan lingkungan hidup. Prestasi tersebut dapat diraih mulai dari tingkat kabupaten, propinsi dan nasional. Hal ini dapat dicapai oleh pesantren Al Muawanah dengan menerapkan sistem pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf. Adapun alasan mengapa pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf diterapkan di Pesantren Al Muawanah adalah untuk menjawab perkembangan zaman dan menyesuaikan kultur masyarakat di Selatpanjang. Meskipun santri tidak hanya berasal dari Selatpanjang tapi juga berasal dari luar daerah Selatpanjang.

Pondok pesantren kolaborasi Salaf dan Khalaf yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Lebih jauh dari pada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren akan terwujud kebersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Abdul Munir Mulkhan (2003) mengemukakan karakteristik pesantren ini adalah ada pengajian kitab salaf (seperti taqrib, jurumiah, ta'limul muta'alim, dll), ada kurikulum

modren (seperti bahasa inggris, Fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat bulletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku dll).

Adapun kelemahan pesantren modren menurut Abdul Munir Mulkhan (2003) adalah santri kurang menguasai secara mendalam terhadap khasanah klasik, bergesernya keyakinan terhadap barakah, tawadhu, kuwalat dan zuhud, dan orientasi ukhrawi dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang. Bahri Ghazali (2003) mengemukakan bahwa pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modren. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari pesantren tradisional dan pesantren modren. Asegaf (Ali Anwar, 2011) mengemukakan ciri pesantren komprehensif adalah sebagai berikut: Pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum di madrasah yang dikembangkannya atau membuka sekolah umum, dan tidak hanya mengajarkan kitab islam klasik.

Menurut Abdurrahman Mas'ud (2013) Dalam kaitannya dengan respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modrenitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. Keduanya merupakan upaya kultural keilmuan pesantren, sehingga paradigma keilmuannya tetap menemukan relevansinya dengan perkembangan kontemporer. Pertama, keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Kedua, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian. Sebab inilah, perlu dibangun manajemen pesantren yang lebih memberdayakan sumber daya manusia agar siap menghadapi gejala modrenitas.

Dalam konteks pengembangan sistem pendidikan pesantren yang berkembang saat ini, telah ada beberapa pesantren terkemuka di Indonesia yang telah melaksanakan program "modrenisasi" di lingkungannya, dan hasilnya bila dikategorikan cukup signifikan. ketika modrenisasi sistem pendidikan pesantren ini merebak dan meluas sejumlah besar pesantren yang ada, terutama pesantren-pesantren kecil yang tidak memiliki cukup sarana. Badrutt Tamam (2001)

mengemukakan banyak problem yang kemudian muncul sebagai konsekuensi dari pengambilan langkah-langkah modrenisasi tidak matang. Akhirnya, efektifitas pesantren dan kualitas para santrinya yang menjadi taruhan, seperti menurunnya pemahaman keagamaan anak didik (santri) yang disebabkan oleh terkesampingkannya kurikulum berbasis agama.

Terjadinya hal demikian, bukan karena kesalahan program “modrenisasi” pendidikan Islam, melainkan lebih banyak disebabkan oleh ketidaksiapan serta kurang tersedianya perangkat-perangkat kerja modern yang dibutuhkan, ditambah lagi carut marutnya format kurikulum yang dualistik turut menyumbang terciptanya pemahaman yang kacau dan ambivalen dalam arti peserta didik (santri). Sehingga bentuk kebijakan modrenisasi yang sudah dilaksanakan terkesan mengambang dan kurang terarah. Untuk menghadapi tuntutan modernisasi diperlukan adanya perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan. Maka dari itu, madrasah dan pesantren dituntut melakukan terobosan-terobosan sebagai berikut. (1) Membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, egaliter, bersifat button up (tidak top down), serta sesuai dengan kebutuhan zaman. (2) Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan buku-buku klasik dan kontemporer, majalahn sarana berorganisasi, sarana olah raga, internet (jika memungkinkan). (3) Memberikan kebebasan kepada siswa yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan. (5) Menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat. (Departemen Agama Indonesia: 2004)

4.3 Keterbatasan Penelitian

- a. Teknik observasi pada penelitian ini tidak dapat secara menyeluruh mengamati setiap komponen dalam penelitian. Ada beberapa komponen yang memang menjadi privasi internal pesantren.
- b. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada.
- c. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengakses dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu tentang “Kolaborasi Model Salaf dan Khalaf Pada Pendidikan di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Konsep pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau.

1) Otoritas tertinggi dalam kepemimpinan pada pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf dipegang oleh kiai sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau.

2) Kurikulum pada pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau adalah sebagai berikut:

a) Waktu belajar santri pada pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau dimulai dari ba'da shalat subuh sampai dengan jam 22.00. Waktu pengajian kitab di pesantren dan pembelajaran formal di madrasah disusun secara berimbang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama dan formal santri.

b) Standar kompetensi yang digunakan pada pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau yaitu standar kompetensi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara kognitif, standar yang digunakan adalah pencapaian angka rata-rata 65 murni. Namun tidak setiap pengajian memberlakukan standar angka 65 murni, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dalam setiap pengajian. Standar afektif yang harus dicapai oleh santri adalah memiliki nilai-nilai etika, estetika, demokrasi, toleransi, dan humaniora dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Sedangkan standar psikomotorik yang harus dicapai santri yaitu memiliki keterampilan berkomunikasi dan ketrampilan tambahan seperti pidato, teknik bangunan dan peternakan untuk santri putra, pertanian dan tata rias untuk santri putri. Memiliki kecakapan hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial budaya.

- c) Metode pembelajaran yang digunakan merupakan kolaborasi metode Salaf dan Khalaf yaitu metode *sorogan*, *bandongan*, *lalaran*, *muthala'ah*, menyanyikan syair untuk menunjang percepatan hafalan, ceramah, tarjamah kitab, metode diskusi kelompok, penugasan, eksperimen, tanya jawab dan demonstrasi. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau yaitu LCD proyektor, laptop, camera digital untuk merekam latihan ceramah santri dan media potongan kertas dalam bentuk permainan untuk menunjang hafalan.
 - d) Sumber rujukan yang digunakan yaitu: materi Salaf diambil dari kitab-kitab kuning karya monumental ulama salaf zaman dahulu. selain itu, sumber rujukan juga diambil dari karya ulama kontemporer yang merujuk pada ulama modern yang sudah ada terjemahannya sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami oleh santri. Sedangkan di madrasah, sumber rujukan yang digunakan menyesuaikan ketentuan kurikulum dari kementerian agama.
 - e) Sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan seperti evaluasi di lembaga pendidikan formal yaitu ujian semester, namun dalam evaluasi tidak seketat lembaga formal. Sedangkan sistem evaluasi madrasah menyesuaikan standar kementerian agama indoneisa. Dilakukan mid semester setiap 3 bulan dan ujian akhir semester setiap 6 bulan.
- 3) Penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau disyaratkan memenuhi standar yang telah ditetapkan melalui beberapa tahapan tes. yaitu tes membaca Al-Qur'an, kitab dan tata cara shalat (fasholatan). Jika santri bisa memenuhi 3 materi tes tersebut maka akan dimasukkan di kelas awaliyah. Namun jika belum memenuhi syarat, maka santri mengikuti program I'dadiyah (Martikulasi). Standar penerimaan siswa baru di madrasah cukup berdasarkan nilai UN jenjang sebelumnya. Pada dasarnya santri yang mendaftar di pesantren hampir pasti diterima. Sedangkan untuk daftar di madrasah harus memenuhi syarat tertentu artinya belum pasti diterima.
 - 4) Sumber Daya Manusia (SDM) di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau harus mampu membaca dan memahami kitab kuning. Tidak disyaratkan harus memiliki ijazah formal. Namun, untuk sumber daya manusia (SDM) di madrasah di syartkan minimal lulus S-1. Pesantren selalu berusaha mengembangkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) melalui dorongan dan

motivasi dari kiai kepada guru atau ustadz untuk melanjutkan pendidikan formal kejenjang yang lebih tinggi, mengikuti seminar, pelatihan, dan workshop.

- 5) Sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau yaitu ruang kelas untuk proses belajar dan ngaji santri, perpustakaan, labor komputer, labor bahasa, labor IPA dan multimedia. Kemudian di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau juga tersedia asrama santri yang mukim, masjid pesantren, lapangan olahraga, serta aula pertemuan. Sarana dan prasarana tersebut disediakan menunjang proses belajar mengajar santri.
 - 6) Sistem administrasi di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau yaitu. pondok pesantren memiliki karyawan yang khusus mengurus administrasi pondok pesantren dan madrasah. Pembayaran, surat menyurat dikelola oleh bagian administrasi. Namun, secara keseluruhan administrasi pondok pesantren dan madrasah masih saling berkaitan, karena pada dasarnya madrasah berada di bawah naungan pondok pesantren. Selain itu, sistem informasi yang ada di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau dan madrasah berupa media sosial seperti facebook. Pondok pesantren juga melakukan publikasi informasi menggunakan media cetak seperti pamphlet, brosur, spanduk dan video dokumenter.
- b. Implikasi pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf terhadap mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau.

Dampak kolaborasi model pendidikan Salaf dan Khalaf terhadap mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau yaitu semakin meningkatkan mutu dan daya saing lulusan. Sejak diterapkan model pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau, banyak prestasi yang diraih. Contohnya prestasi lomba dalam bidang olahraga, silat, atletik, voli, futsal, badminton, kemah santri, dan pidato 4 bahasa. Dalam bidang seni islami kosidah dan hadroh. Prestasi tersebut dapat diraih mulai dari tingkat kabupaten. Prestasi ini dapat dicapai dengan menerpakan kolaborasi sistem pendidikan Salaf dan Khalaf. Sedangkan alasan mengapa pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf diterapkan di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau adalah untuk menjawab perkembangan zaman dan menyesuaikan kultur masyarakat.

5.2 Implikasi

- a. Hasil penelitian ditemukan bahwa otoritas tertinggi dalam kepemimpinan pada pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf dipegang oleh kiai sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau. Hasil penelitian ini membawa implikasi bahwa peran kiai sebagai pemimpin sekaligus sebagai pemilik pesantren masih besar. Oleh karena itu, kiai memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan islam untuk diberdayakan eksistensinya.
- b. Hasil penelitian ditemukan bahwa penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau disyaratkan memenuhi standar yang telah ditetapkan melalui beberapa tahapan tes, yaitu tes membaca Al-Qur'an, kitab dan tata cara shalat (fasholatan). Sedangkan standar penerimaan siswa baru di madrasah cukup berdasarkan nilai UN jenjang sebelumnya. Namun, pada dasarnya santri yang mendaftar di pesantren hampir pasti diterima. Sedangkan untuk daftar di madrasah harus memenuhi syarat tertentu artinya belum pasti diterima. Hasil penelitian ini membawa implikasi bahwa untuk mendapatkan pendidikan agama tidak terdapat diskriminasi pada santri baru. Semua santri mendapat kesempatan mendapatkan pendidikan agama, meski tetap melalui tes. Hal ini perlu diterapkan dalam pendidikan formal. Selama ini pendidikan formal terpaku pada kebijakan memilih siswa yang sesuai dengan kriteria sekolah tersebut, sehingga kesenjangan dalam mendapatkan pendidikan yang layak terjadi di kalangan masyarakat.
- c. Hasil penelitian ditemukan bahwa sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya pendidikan kolaborasi model Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau yaitu ruang kelas untuk proses belajar dan ngaji santri, perpustakaan, labor komputer, labor bahasa, labor IPA dan multimedia. Kemudian di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau juga tersedia asrama santri yang mukim, masjid pesantren, lapangan olahraga, serta aula pertemuan. Hasil penelitian ini membawa implikasi bahwa sarana prasarna merupakan aspek penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Hasil penelitian ditemukan bahwa dampak kolaborasi model pendidikan Salaf dan Khalaf terhadap mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau yaitu semakin meningkatkan mutu dan daya saing lulusan. Sejak diterapkan model pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Al

Muawanah Selatpanjang Riau, banyak prestasi yang diraih Pondok Pesantren Al Muawanah Selatpanjang Riau. Hasil penelitian ini membawa implikasi bahwa dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas serta lulusan yang berakhlak mulia maka sudah saatnya lembaga pendidikan di Indonesia menyeimbangkan antara pendidikan kegamaan dan umum. hal ini dilakukan untuk menciptakan generasi penerus yang berpestasi serta berakhlak mulia.

5.3 Saran

5.3.1 Dinas pendidikan

Memberdayakan model pendidikan kolaborasi Salaf dan Khalaf untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas serta lulusan yang berkarkter kuat dalam ilmu agama dan ilmu umum.

5.3.2 Pondok pesantren

Agar pengembangan profesionalisme guru dan ustadz dapat terlaksana, sebaiknya kiai dan kepala sekolah secara khusus memiliki program pembinaan pengembangan profesionalisme guru. Selain itu, secara aktif memberikan dorongan dan pembinaan kepada guru akan pentingnya pengembangan diri secara berkala. Dorongan dapat dilakukan melalui diskusi bersama maupun komunikasi secara personal.

5.3.3 Penelitian Selanjutnya

Dengan keterbatasan pada penelitian ini, tentunya hasil penelitian ini tidaklah sempurna, sehingga diharapkan dapat menerima saran dan kritik yang membangun dari peneliti selanjutnya. Selian itu, diharapkan bisa membantu para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang kolaborasi pendidikan model Salaf dan Khalaf.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, ed. (2005). *Manajemen pesantren*. LKiS. Yogyakarta
- Bassand. Michel (1984). *Direction of change: modernization theory, research and reality*. New York: Free Press
- Bruinessen. Martin Van (1999). *Kitab kuning*. Bandung: Mizan
- Daft, I. Richard. (1991). *Management*. Dyden press. Orlando. New York.
- Dawam Ainurrafiq, Ta'rifin Ahmad. (2004). *Manajemen madrasah berbasis pesantren* Yogyakarta: Listafariska
- Endang Turmudi. (2004). *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS
- Freedman, D Richard, ed. (1982). *Management education*. England: Dobby.
- Haidar Putra Daulay. (2001). *Historisitas dan eksistensi pesantren*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Husaini Usman. (2004). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Ismail, ed., (2002). *Dinamika pesantren dan madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jamal Ma'ruf Asmani. (2003). *Menggagas pesantren masa depan: geliat suara santri untuk indonesia baru*. Yogyakarta: Qirtas
- Maksum Mochtar. (1999). *Madrasah, sejarah dan perkembanganya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Maksum, (2003). *Pola pembelajaran di pesantren*. Jakarta. Departemen Agama RI
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS
- Maykuri Abdillah. (1997). *Peningkatan kualitas pendidikan madrasah*. Jurnal Madrasah, Vol 1, No 2
- Milles, B Mathew & Huberman, A.M. (1994). *Analisis data kualitatif*. Judul asli: *Qualitative data analysis*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong. Lexy J (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pengantar Penelitian



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi

Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/035.192/FTK.UIMSYA/C.3/IV/2025

Lamp. : -

Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:
Pengasuh Pondok Pesantren Al Muawwanah
Selatpanjang, Riau

Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : RUSLAN
TTL : Teluk Lanus, 05 September 1987
NIM : 2311251003
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam (MPI S2)
Alamat : Jl. Prof. DR. Hamka, Kampung Teluk Lanus, Kcc. Sungai Apit, Kab. Siak, Prov. Riau
Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad Imam Khaidli, S.Pd.I., M.Si.

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tesis.

Adapun judul penelitiannya adalah: **"Kepemimpinan dalam pendidikan kolaborasi salafi (klasik) dan Khatafi (modern) di pondok pesantren Al Muawwanah Selatpanjang Riau"**

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.



Blokagung, 29 April 2025

Dekan

Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

Lampiran 2. Surat Telah Melaksanakan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN PESANTREN ISLAM AL-MUAWWANAH
PONDOK PESANTREN
AL-MUAWWANAH

Jalan. Utama Desa Alahair Kec. Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti _Riau 28753
 No Hp. 0813 7877 7073/082288366470

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 012/SK-Penelitian/PPAM/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Nurdin S.Pd.I
 Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Al Muawwanah
 Alamat : Jl. Utama, Alahair, Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ruslan
 NIM : 2311 251003
 Asal Institusi : UIMSYA BANYUWANGI
 Judul Penelitian : "Kepemimpinan dalam pendidikan kolaborasi model salafi dan khalafi dipondok Pesantren Al- Muawwanah Selatpanjang Riau"

Telah melakukan kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Al Muawwanah Selatpanjang sejak tanggal 29 April 2025 sampai dengan Selesai. Penelitian tersebut dilaksanakan dalam rangka memenuhi tugas akademik dari institusi yang bersangkutan.

Selama berada di pondok pesantren, yang bersangkutan telah menunjukkan sikap yang baik dan menjaga tata tertib yang berlaku. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Selatpanjang, 19 Juni 2025

Bersama kami,
 Pimpinan Pondok Pesantren Al Muawwanah



Muhamad Nurdin S.Pd.I

Lampiran 3. Kartu Bimbingan (Download Dari Siakad)

NIM	2311251003	
NAMA	RUSLAN	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S2 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	
PERIODE	20242	
JUDUL	KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN KOLABORASI SALAFI KLASIK DAN KHALAFI MODERN DI PONDOK PESANTREN AL MUAWWANAH SELATPANJANG RIAU	

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20242	31 Mei 2025	14 Juni 2025	ACC Tesis	ACC Tesis
2	20242	17 Mei 2025	24 Mei 2025	BAB V	Kesimpulan
3	20242	26 April 2025	10 Mei 2025	BAB V	Hasil Penelitian Dan Pembahasan
4	20242	08 Maret 2025	15 Februari 2025	BAB I	Latar belakang, Rumusan Masalah dll
5	20242	22 Februari 2025	27 Februari 2025	BAB III	Metode Penelitian, Subyek Penelitian DLL
6	20242	15 Februari 2025	22 Februari 2025	BAB II	Kajian Teori/ Kajian Pustaka DLL
7	20242	01 Februari 2025	08 Februari 2025	Pengajuan Judul	Pengajuan Judul

Lampiran 4. Cek Plagiat Bertanda Tangan Pembimbing

ruslan_Proposal_Tesis[2].docx		
ORIGINALITY REPORT		
16%	14%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
PRIMARY SOURCES		
Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	5%	
etheses.uinmataram.ac.id	1%	
eprintslib.ummgl.ac.id	1%	
ejurnal.uji.ac.id	1%	
123dok.com	1%	
ojs.umsida.ac.id	<1%	
journal.uny.ac.id	<1%	
repository.ptiq.ac.id	<1%	
core.ac.uk	<1%	
Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%	
eprints.walisongo.ac.id	<1%	
digilib.uinsby.ac.id	<1%	
khafidali.wordpress.com	<1%	
syekhnujati.ac.id	<1%	
Ahmad Ainun Najib. "Peran Ustadz dalam Membimbing Mental Santri Membentuk Kepribadian Islam di Pondok Pesantren an-Najah Kudus", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2020 Publication	<1%	
www.neliti.com	<1%	
www.kenkai.com	<1%	
123dok.com	<1%	
ejournal.iainmadura.ac.id	<1%	
repository.ptiq.ac.id	<1%	
Azka Sya'bana, Maragustam Siregar, A Dardiri Hasyim. "Model Penjaminan Mutu Sumber Daya Manusia di Pesantren: Pendekatan Supply Demand and Resourcing Strategy", Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2024 Publication	<1%	
repository.iainbengkulu.ac.id	<1%	
jurnal.lp2msasabel.ac.id		
12 text-id.123dok.com	Internet Source	1%
13 etheses.uin-malang.ac.id	Internet Source	1%
14 www.scribd.com	Internet Source	<1%
15 es.scribd.com	Internet Source	<1%
16 digilib.uinsby.ac.id	Internet Source	<1%
17 docplayer.info	Internet Source	<1%
18 repository.iainpurwokerto.ac.id	Internet Source	<1%
19 repository.uinjkt.ac.id	Internet Source	<1%
20 eprints.walisongo.ac.id	Internet Source	<1%
21 repository.iainkudus.ac.id	Internet Source	<1%
22 eprintslib.ummgl.ac.id	Internet Source	<1%
23 eprints.stainkudus.ac.id	Internet Source	<1%
24 ejournal.uin-malang.ac.id	Internet Source	<1%
25 rahayunani897.blogspot.com	Internet Source	<1%
102 www.alqolam.ac.id	Internet Source	<1%
103 www.fisioterapimakassar.info	Internet Source	<1%
104 www.gankoko.com	Internet Source	<1%
105 jurnal.staih.ac.id	Internet Source	<1%
106 library.walisongo.ac.id	Internet Source	<1%
107 repository.iainkediri.ac.id	Internet Source	<1%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Mengetahui Dosen Pembimbing



Dr. M. Imam Khaudli, S.Pd.I., M.Si.
NIDN. 2103038302



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi

Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
 E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Pada hari ini Sabtu Tanggal Dua Belas Bulan Juli Tahun Dua Ribu
 Dua Puluh Lima. Tim Penguji Tugas Akhir Fakultas Tarbiyah dan Keguruan telah menguji
 Skripsi/Artikel/Tesis saudara :

Nama : Ruslan

Prodi : S2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

NIM : 2311251003

Judul Tugas Akhir : Implementasi Konsep Benchmarking Untuk Meningkatkan Kinerja Institusi Pendidikan

Berdasarkan proses dan hasil ujian, tim penguji berkesimpulan bahwa mahasiswa tersebut :

LULUS / ~~TIDAK LULUS~~

dengan ketentuan:

☒ Revisi

☐ Tanpa Revisi

☐ Menempuh ujian ulang

Blokagung, 12/07/ 2025

Ketua
A. M. Buri Husan

Penguji I
Dr. Harul Naqah

Penguji II
Dr. Jamul Mun'im

Mengetahui,
 Dekan

Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
 NIPY. 3150801058001

Catatan :

1. Jika Revisi,
 Batas akhir pengumpulan hasil revisi pada tanggal 18-07- 2025
2. Jika Ujian Ulang
 Pelaksanaan Ujian ulang pada Tanggal : 2025